

**PENGAMALAN IBADAH SHALAT DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 2 KENTENG KECAMATAN MADUKARA KABUPATEN
BANJARNEGARA TAHUN PELAJARAN 2010/2011**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Oleh :

SITI MUTMAINAH

Nim : 082334242

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
STAIN PURWOKERTO
2 0 1 1**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SITI MUTMAINAH**
NIM : 082334242
Jenjang : S 1
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

IAIN PURWOKERTO Purwokerto, 2011
Saya yang menyatakan

SITI MUTMAINAH
NIM. 082334242

NOTA PEMBIMBING

Rohmat, M.Ag, M.Pd
Dosen STAIN Purwokerto

Hal : Pengajuan Skripsi
 Sdri. Siti Mutmainah
 Lam : 5 (lima) eksemplar

Kepada Yth.
Ketua STAIN Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya maka bersama ini saya kirimkan skripsi saudara :

Nama : **Siti Mutmainah**
 NIM : 082334242
 Jurusan : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : **Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011.**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 2011

Pembimbing

Rohmat, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720420 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PURWOKERTO**

*Jl. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553
Purwokerto 53126*

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 2 KENTENG, MADUKARA, BANJARNEGARA
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Yang disusun oleh Saudari SITI MUTMAINAH NIM 082334242 Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Mei 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. Subur, M.Ag
NIP. 196703071993030 1 005

HM. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104200312 1 003

Pembimbing

Rohmat, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720420 200312 1 001

Penguji I

Penguji II

Drs. Subur, M.Ag
NIP. 196703071993030 1 005

Taufur, S.Ag, M.Si
NIP. 19721217200312 1 001

Purwokerto, 10 Mei 2011

Ketua STAIN Purwokerto

Dr. A. Lutfi Hamidi, M. Ag
NIP. 19670815 199203 1 003

PENGAMALAN IBADAH SHALAT DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2
KENTENG, MADUKARA, BANJARNEGARA
TAHUN PELAJARAN 2010/2011

SITI MUTMAINAH

NIM 082334242

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Diantara upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan ibadah shalat adalah dengan cara siswa diberi buku catatan amaliah shalat wajib lima waktu dan shalat sunat yang ditanda tangani oleh iman setelah siswa menunikan ibadah shalat wajib lima waktu. Adapun untuk shalat sunat sebagai bukti telah menjalankannya apabila pelaksanaannya di sekolah ditanda tangani oleh guru pendidikan agama Islam namun apabila pelaksanaannya di rumah ditanda tangani oleh orang tua siswa. Dalam keber-Islaman menunjukkan keseriusannya untuk mengamalkan ajaran agama Islam, Sehingga memiliki corak yang khas dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum yang ada disekitarnya. Hal ini terlihat dari para siswi yang seluruhnya diwajibkan untuk menjalankan shalat wajib dhuhur di sekolah dan siswa diwajibkan membawa perlengkapan alat shalat ketika berangkat sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non eksperimen dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Adapun analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif. Selama proses pengumpulan data berlangsung, peneliti bergerak diantara tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Tiga komponen analisa interaktif tersebut yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan aktifitasnya berbentuk interaksi dengan pengumpulan data.

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan pengamalan ibadah shalat adalah kegiatan keagamaan, pembinaan moral keagamaan siswa yang dilakukan oleh guru dilakukan secara terpadu mengharuskan guru untuk merencanakan penanam nilai-nilai moral dalam satuan pelajaran yang dibuatnya. Selanjutnya menciptakan suasana religius yang berkaitan dengan lingkungan fisik, suasana religius yang berkaitan dengan lingkungan psikologis, dan Suasana religius yang berkaitan dengan lingkungan sosiokultur. Cara yang diterapkan guru dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat melalui konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru mengarahkan agar siswa mengerti apa makna belajar shalat, gerakan shalat yang benar serta bacaan-bacaan dalam shalat dan bagaimana mengamalkan shalat dengan khusus dalam kehidupan sehari-hari mereka akan sadar bahwa yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya nanti.

Kata kunci : Pengamalan badah shalat di sekolah.

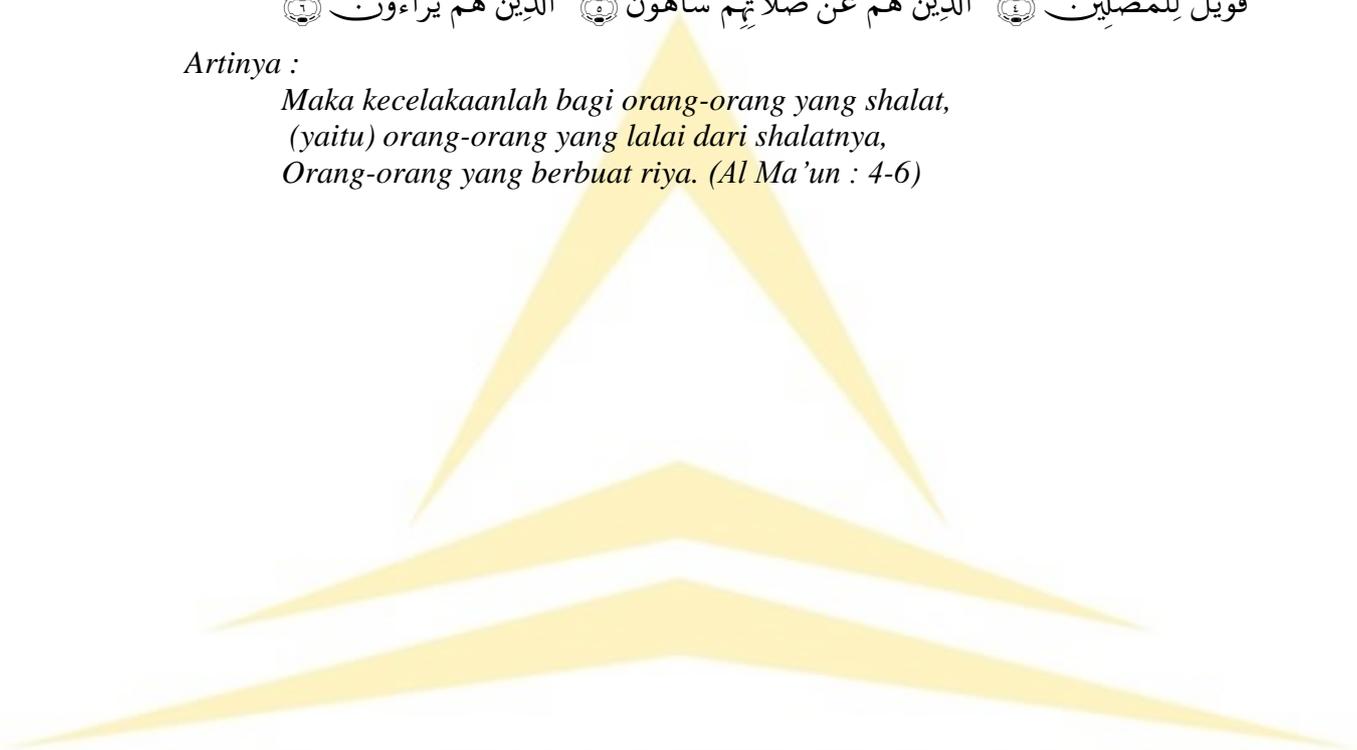


MOTTO

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
Orang-orang yang berbuat riya. (Al Ma'un : 4-6)*

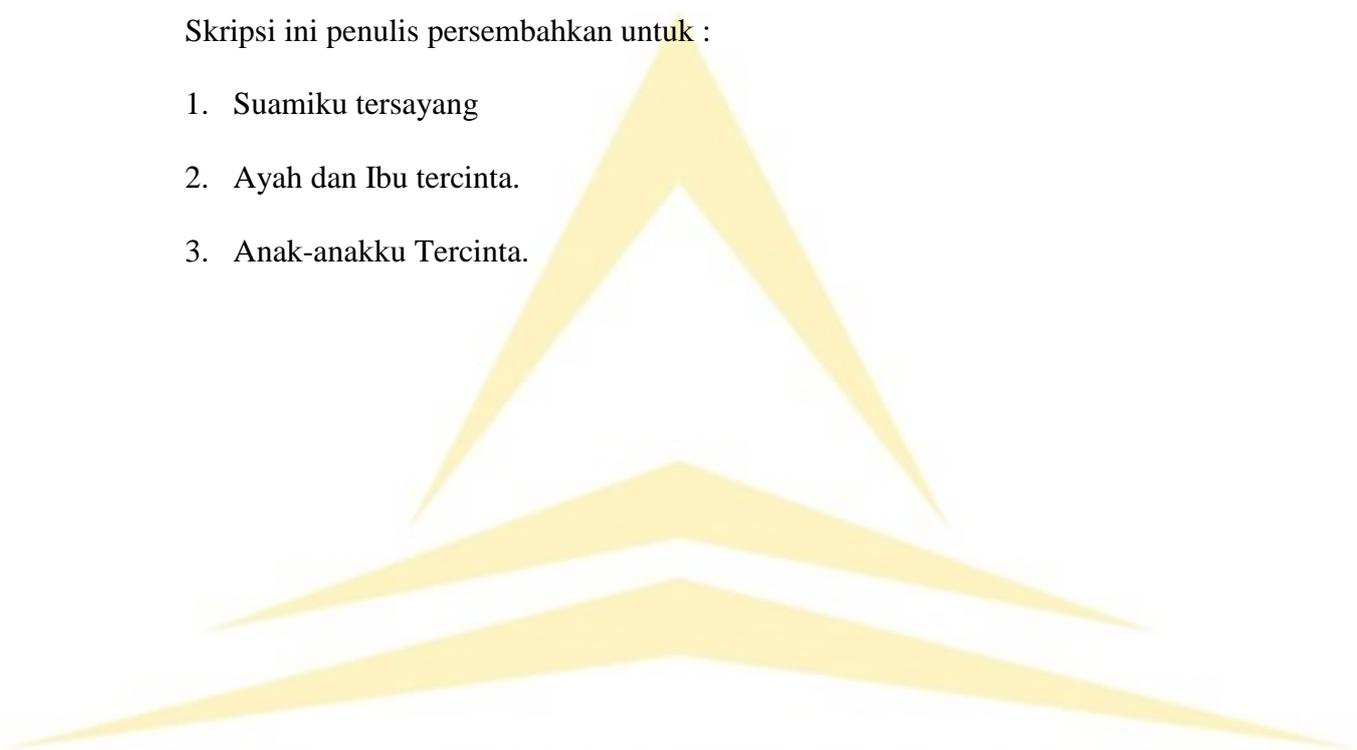


IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Suamiku tersayang
2. Ayah dan Ibu tercinta.
3. Anak-anakku Tercinta.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, skripsi yang berjudul **“Pengamalan Ibadah Shalat di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011”** dapat penulis selesaikan dengan lancar tanpa halangan yang berarti. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang sangat berharga, baik moril maupun materil dari banyak pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. A. Lutfi Hamidi, M. Ag, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
2. Bapak Drs. Rohmad, M. Pd, Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
3. Bapak Drs. H. Ansori, M. Ag, Pembantu Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
4. Bapak Drs. Munjin, M. Pd.I, Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
5. Ibu Sumiarti, M. Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dan selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan
6. Bapak Drs. Amatnuri, M. Pd.I, Sekertaris Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
7. Rohmat, M.Ag, M.Pd dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.

8. Segenap dosen dan pegawai di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto yang telah banyak memberikan bekal ilmu dan bantuan, sehingga dapat mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.
9. Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis serta memberikan data-data yang penulis perlukan.
10. Bapak dan Ibu guru Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara yang telah memberikan data-data penelitian kepada penulis.
11. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan saran, petunjuk, bimbingan dan bantuan selama penulis menyusun skripsi ini.
12. Berbagai pihak yang membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan.

Mudah-mudahan segala amal baik dan jerih payahnya diterima di sisi Allah SWT, sebagai amal shaleh akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO Purwokerto, 10 Mei 2011
Penulis

SITI MUTMAINAH
NIM. 082334242

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan Skripsi	19
BAB II : PENINGKATAN DAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT	
A. Pengamalan Ibadah	22
1. Definisi Ibadah	22
2. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak.....	24
3. Bentuk-Bentuk Pengamalan Ibadah.....	26
4. Kesadaran Beribadah Pada Anak	28
B. Peningkatan Pengamalan Ibadah shalat	30
1. Ibadah Shalat	30
a. Pengertian Ibadah Shalat.....	30
b. Macam-Macam Ibadah Shalat.....	33
c. Syarat Dan Rukun Ibadah Shalat	34
d. Mengkadha Shalat Wajib	36

2. Peningkatan Pengalaman Ibadah Shalat.....	40
a. Mengajarkan Anak Mengamalkan Ibadah Shalat	40
b. Bentuk-Bentuk Peningkatan Pengalaman Ibadah Shalat.....	41
BAB III : GAMBARAN UMUM SD NEGERI 2 KENTENG KECAMATAN MADUKARA KABUPATEN BANJARNEGARA	
A. Sejarah Berdirinya SD Negeri 2 Kenteng, Madukara.....	47
B. Letak Geografis	48
C. Struktur Organisasi SD Negeri 2 Kenteng, Madukara.....	49
D. Keadaan Saranan Dan Prasarana Pembelajaran.....	54
E. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan.....	56
F. Keadaan Siswa	57
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk-Bentuk Usaha Guru PAI Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat.....	59
1. Kegiatan Keagamaan	60
2. Pembinaan Moral Keagamaan	62
3. Menciptakan Suasana Religius di Lingkungan Sekolah	67
B. Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa di SD Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara.....	72
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran-Saran	78
C. Kata Penutup.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Keadaan Guru SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011	57
Tabel 2 Keadaan Siswa SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011	58



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Banjarnegara Kab. Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggara negara memiliki tanggung jawab yang besar dalam menata pendidikan sebagai bagian dari perencanaan sistem nasional. Berbagai pertimbangan menjadi perhatian untuk mengembangkan sistem tersebut, sehingga dalam penyelenggaraannya sistem tersebut menjadi acuan secara nasional yang dapat menghadapi tantangan global yang menurut pendidikan dapat berperan mensejahterakan umat manusia.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan kehidupan lain pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dapat terwujud. Pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi beragama tersebut sehingga, bersama-sama subjek pendidikan yang lain mampu mewujudkan kepribadian individu yang utuh sejalan dengan pandangan hidup bangsa. (Chabib Thoha, 1999 : 1)

Uraian di atas lebih terfokus pada pendidikan secara umum. Sekarang, bagaimana dengan pendidikan agama Islam?. Ketika kita membahas pendidikan Islam pun biasanya terlalu umum, baik definisi maupun tujuannya, sehingga tidak ada fokus penggarapannya, yang terkait pada ketidakjelasan operasionalisasi dan evaluasinya. Akibat berikutnya, terjadi ketidak tepatan

penyampaian atau transfer Islam, yang meliputi nilai (yang paling dominan) dan unsur-unsur lain. Oleh karena itu praktek pendidikan agama Islam hendaknya direformasi atau setidaknya diadakan perbaikan tentang cara menanamkannya ajaran agama Islam kepada siswa sehingga sesuai dengan misi pendidikan agama Islam.

Qodri Azizy (2002 : 22) menjelaskan bahwa ketika menanamkan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan moralitas sosial, nilai-nilai itu harus tertanam pada pribadi-pribadi. Ketika pribadi tersebut mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, ia akan berkaitan erat dengan kehidupan sosial. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal yakni mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa untuk mempelajari materi pelajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam berkembang dilingkungan sekolah karena kebijakan pemerintah yang amat positif terhadap mata pelajaran pendidikan agama. Diberi nama pendidikan agama dan bukan pengajaran ilmu agama, mata pelajaran ini diharapkan dapat memperani mental dan perilaku siswa, disamping memahami ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang disertai tugas untuk menyelenggarakan pendidikan tentunya tidak kecil peranannya dalam membantu perkembangan hubungan sosial. (Mohammad Ali, 2006 : 102)

Pendidikan Islam di sekolah hendaknya dapat membantu pribadi yang mampu mewujudkan keadilan ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil. Dengan demikian, tidak ada kedudukan pada sistem pendidikan di luar Islam apalagi

jika telah menyaksikan kegagalan pendidikan modern dalam menyelamatkan umat manusia dari kegelapan dan kezaliman abad pertengahan.

Kata pembuka di atas telah menyebutkan bahwa ketundukan pendidikan selain kepada Islam mengakibatkan sikap serba boleh dan pemanjaan dari orang tua, banyak siswa terjerumus pada pergaulan yang mengakibatkan pengendalian syahwat dan naluri. Hal itupun merupakan konsekuensi dari kebinalan kaum wanita yang dengan kebebasannya menghapus fitrahnya sebagai wanita atau sebagai ibu yang berkewajiban mendidik putra-putrinya.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dapat diketahui bahwa suasana religius di sekolah terlihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah. Diantara kegiatan keagamaan sebagai penopang intensitas pengamalan ajaran agama Islam para siswanya diantaranya adalah menjalankan shalat dzuhur berjamaah antara guru dan siswa kemudian dilanjutkan dengan dzikir secara bersama. Pada istirahat pertama semua siswa diwajibkan melakukan shalat dhuha. Dalam melaksanakan program kegiatan keagamaan seperti ini guru memanfaatkan sarana masjid sebagai tempat ibadah yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin pada waktu yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Diantara upaya lain dari guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan ibadah shalat adalah dengan cara siswa diberi buku catatan amaliah shalat wajib lima waktu dan shalat sunat yang ditandatangani oleh iman setelah siswa menunaikan ibadah shalat wajib lima waktu. Adapun untuk

shalat sunat sebagai bukti telah menjalankannya apabila pelaksanaannya di sekolah ditanda tangani oleh guru pendidikan agama Islam namun apabila pelaksanaannya di rumah ditanda tangani oleh orang tua siswa.

Dalam keber-Islaman nampaknya para siswa menunjukkan keseriusannya untuk mengamalkan ajaran agama Islam. Sehingga siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara memiliki corak yang khas dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum yang ada disekitarnya. Hal ini terlihat dari para siswi yang seluruhnya diwajibkan untuk menjalankan shalat wajib dhuhur di sekolah dan siswa diwajibkan membawa perlengkapan alat shalat ketika berangkat sekolah.

Secara umum siswa/siswi di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran yang disampaikan oleh gurunya, karena guru mengajarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa hendaknya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam perbuatan shalat, yakni menghindari perbuatan keji dan mungkar dalam aktivitas kesehariannya. Sehingga guru mengajarkan kepada siswa untuk senantiasa berperilaku suka menolong orang lain, pemaaf, bekerjasama, beramal, sedekah, menyejahterakan, berlaku jujur, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak menipu orang lain, mematuhi norma-norma Islam dalam kehidupan diluar lingkungan sekolah.

Begitu penting peran pendidikan agama Islam pada usia pelajar dalam rangka menanamkan dan meningkatkan ketaatan dalam menjalankan perintah Allah khususnya shalat wajib, karena dengan mengamalkan shalat wajib inilah siswa dapat membentengi diri dari pergaulan yang menyimpang. Pengamalan ibadah shalat yang konsistenlah dapat menghindarkan mereka dari pergaulan

negatif. Untuk itu penulis bermaksud meneliti dengan mengangkat judul ”Pengamalan Ibadah Shalat di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.”

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas serta menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang kurang tepat, maka penulis perlu memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah dalam judul di atas yakni :

1. Pengamalan

J.S. Badudu, (1996 : 536) menjelaskan bahwa pengamalan adalah hal, cara, hasil, atau proses kerja mengamalkan. Jadi pengamalan adalah proses mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam khususnya ibadah shalat. Pengamalan yang penulis maksud di sini adalah cara menambah kemampuan, mempertinggi hasil atau proses kerja mengamalkan Ibadah shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.

2. Ibadah Shalat

Chabib Thoha (2001 : 169) dalam bukunya yang berjudul *Metode Pengajaran Agama*, menjelaskan bahwa pengertian ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, turut mengikut dan berdoa, bisa juga diartikan menyembah.

Dari segi bahasa, kata shalat berasal dari bahasa arab *Shalla-Yushalli-Shalatan* yang asal maknanya dapat diartikan “melepaskan”, seperti dapat dipahami dalam kalimat *shalla al-asha alan nari* (ia

melemaskan tongkat diatas api), atau memanggang. Seperti dapat dipahami dalam kalimat *shalla yadahu* (ia memanggang tangannya) atau memanaskan, melunakkan dan meluruskan. (Chabib Thoha, 2001 : 169)

Shalat dalam makna aplikatif dan emirik adalah suatu aktivitas ketuhanan yang terdiri dari perkataan, perbuatan, sikap, dan gerak-gerik khusus yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan salam. Aktivitas itu merupakan implementasi dari rasa kepatuhan terhadap Allah dengan mengerahkan segenap eksistensi diri secara jasmaniah dan ruhaniah, sebagai proses peleburan eksistensi diri kedalam eksistensi ketuhanan (Hamdani Bakran Ads Dzakiey, 2007 : 4).

Shalat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratulihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Shalat dapat berarti juga doa untuk mendapatkan kebaikan atau shalawat bagi Nabi Muhammad, SAW (Azyumardi Azra, 2003 : 207).

Ibadah shalat yang penulis maksud adalah pengamalan ibadah shalat khususnya shalat wajib lima waktu dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan kepada ketaatan atau ketundukannya dalam aktivitas ketuhanan yang terdiri dari perkataan, perbuatan, sikap, dan gerak khusus yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan salam dan menjalankannya dalam kehidupan sehari hari yang dilakukan oleh siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.

3. Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara

Peraturan pemerintah RI Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan itu menjelaskan bahwa pendidikan dasar dan menengah adalah pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu, teknologi dan kesenian meningkatkan kemampuan sebagai anggota masyarakat dalam melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Sedangkan pendidikan menengah keagamaan mengutamakan penguasaan pengetahuan tentang agama bersangkutan (Made Pidarta, 1997 : 14-15).

Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara adalah tempat untuk belajar, merupakan wahana yang benar-benar memenuhi elemen-elemen institusi secara sempurna yang tidak terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara adalah suatu lembaga pendidikan formal yang berstatus negeri di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Banjarnegara beralamat di Jalan Raya Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.

Berdasarkan pemaparan istilah-istilah tersebut di atas secara komprehensif dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan peningkatan pengamalan ibadah shalat di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara adalah suatu penelitian lapangan guna mengetahui sejauh

mana upaya peningkatan pengamalan ibadah shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengamalan ibadah shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011.?
2. Bagaimanakah cara yang diterapkan guru dalam pengamalan ibadah shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011.?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengamalan ibadah shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011.
- b. Untuk mengetahui seperti apa cara yang diterapkan guru dalam pengamalan ibadah shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan atau informasi secara benar tentang upaya peningkatan pengamalan ibadah shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara.
- b. Memberi motivasi bagi siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara khususnya, untuk tetap melaksanakan ibadah shalat guna menjalankan perintah Allah dan membangun generasi muslim yang mampu menghindari perbuatan keji dan mungkar.
- c. Hasil penelitian yang memberikan gambaran tentang apa yang menjadi kendala dalam peningkatan kualitas pengamalan shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam dalam membuat kebijakan strategis khususnya bidang pendidikan agama Islam sehingga praktek ibadah shalat siswa dapat lebih meningkat.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
- e. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang peningkatan pengamalan ibadah shalat siswa khususnya di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara.
- f. Memberikan masukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto sebagai bahan pustaka.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan

digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti menelaah beberapa buku dan skripsi dari penelitian sebelumnya, antara lain sebagai berikut :

Islam sebagai agama wahyu mengandung ajaran-ajaran yang bersifat universal dan eksternal serta mencakup seluruh aspek kehidupan. Dengan ajaran-ajaran tersebut Islam menuntun manusia untuk meningkatkan harkat dan martabatnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat. Dengan demikian ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi semua itu masih bersifat subjektif dan transendental. Agar menjadi sebuah konsep teori atau ilmu pendidikan dengan menggunakan paradigma Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan (Ismail, 2001 : 19).

Terbentuknya kepribadian muslim berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam adalah salah satu tujuan pendidikan Islam. Tetapi seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai lebih jauh. Tujuan pendidikan Islam dimaksudkan adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan *tujuan antara* dalam mencapai *tujuan akhir* yang lebih jauh. Tujuan antara itu menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi siswa, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya (Azyumardi Azra, 1998 : 6).

Saat ini praktek pendidikan agama Islam di sekolah umum pada umumnya belum sampai pada tahap *tujuan antara* tersebut. Tekanannya masih pada pengenalan teori untuk masukan-masukan kognitif. Karena itu siswa

belum dapat menempatkan diri sebagai subyek belajar. Pengembangan proses belajar berwawasan nilai sangat ditentukan oleh kualitas pendidik, yakni pendidik yang memiliki kemampuan untuk menghayati ilmu agama, mengetahui rahasia ilmu agama Islam yang diajarkan, kekuatan dan kelemahan teori-teori serta keterbatasan validitasnya. Bila guru tidak mampu menghayati bahkan cenderung berfungsi hanya sebagai pengajar, maka hanya akan menghasilkan tidak lebih dari keluaran tingkat konsumen dan tidak akan mampu menghasilkan produsen.

Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa skripsi dari penelitian sebelumnya, antara lain sebagai berikut : Pertama skripsi karya saudara Yustriana Sakti Nim:07.61.0708 (2007) Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam UNDARIS Ungaran, yang berjudul *“Upaya guru Dalam Meningkatkan Praktek Ibadah Shalat MI Muhammadiyah 2 Banjarnegara Tahun Pelajaran 2007/2008.”* Dengan hasil penelitiannya adalah bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan praktek ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari diantaranya dengan cara guru menjadi uswantun khasanah atau menjadi tokoh yang dapat ditiru bagi siswa. Dengan demikian siswa akan meniru setaip gerak-gerik yang dilakukan oleh gurunya itu.

Jika anak mendapatkan contoh yang baik dalam kehidupannya, siswa akan lebih cepat menyerap dan meniru atas perbuatan yang dicontohkan guru tersebut, karena masa anak-anak adalah masa untuk meniru setiap perbuatan orang dewasa dalam kehidupannya. Dengan demikian dapat jelaslah bahwa metode keteladanan dalam pegamalan ibadah shalat memang cukup relefan.

Kedua skripsi karya saudara Siti Khasanah Nim:1707062 (2007), Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo yang berjudul "*Urgensi Penanaman Pengamalan Shalat Dhuha* (Studi Kasus Pada Siswa MTs Al Irsyad Pagedongan, Banjarnegara Tahun 2006/2007). Dengan hasil penelitiannya adalah: bahwa dalam upaya menanamkan kesadaran siswa untuk mau dan istiqomah dalam menjalankan ibadah shalat sunah dhuha adalah dengan dibuatnya tata tertib sekolah yang didalamnya mewajibkan siswa untuk menjalankan shalat sunah dhuha, dan apa bila ada siswa yang mencoba melanggarnya diberi sanksi yang sifatnya mendidik dan memiliki unsur jera atau sudah tidak mau mengulangi kesalahan yang kedua kalinya.

Dengan usaha seperti yang dijelaskan pada hasil skripsi terdahulu dapat kita jelaskan bahwa, siswa memang perlu mendapatkan tekanan atau paksaan untuk sementara waktu selama ia belum menyadari manfaat dari apa yang diperbuatnya. Namun secara berlahan-lahan siswa diberi penjelasan mengenai mana dan hikmah dari apa yang dilaksanakannya sehingga mereka akan menjalankan shalat shunah dengan penuh rasa tanggung jawab penuh keihlasan dan hanya mengharap ridho Allah Swt.

Kedudukan penelitian ini adalah merupakan pengembangan dari hasil penelitian yang telah ada, Penulis membuat satu variabel yakni variabel bebas yang berbunyi (peningkatan pengamalan ibadah shalat). Penelitian sebelumnya meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan praktek ibadah shalat dan meneliti tentang urgensi penanaman pengamalan shalat dhuha. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengambil judul tentang peningkatan

pengamalan ibadah shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara sehingga penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis ingin menelusuri lebih jauh tentang upaya peningkatan pengamalan ibadah shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara sehingga dapat diketahui apa saja usaha yang dilakukan dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, seperti dalam keluarga dan masyarakat tempat ia tinggal.

F. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan fakta dan metode analisis data. Namun demikian, sebelum menguraikan metode penelitian tersebut perlu penulis tentukan objek penelitian terlebih dahulu yaitu yang meliputi :

1. Lokasi penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011. Dilokasi ini tampaknya guru sangat serius dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa sehari-hari di lingkungan sekolah dan semua guru berpartisipasi aktif untuk tercapainya program tersebut. Sehingga hampir semua guru melakukan pengawasan terhadap aktivitas shalat yang dilakukan oleh siswa.

2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif artinya pada skripsi yang penulis buat hanya akan memaparkan dan menafsirkan seperlunya tentang pengamalan ibadah shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.

3. Subjek penelitian

Key informen dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang mempunyai kompetensi dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Bapa Saman dan Ibu Siti Rohayah. Guru PAI di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara, Banjarnegara sebanyak 2 orang.
- b. Taviv Susilo, S.Pd. Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.
- c. Siswa-siswi di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.

4. Objek penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini adalah usaha guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara.

5. Metode pengumpulan data

- a. Metode observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara

dan dokumentasi. Wawancara dan dokumentasi selalu berkomunikasi dengan orang sedangkan observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek yang lain.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa "*observasi*" merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dalam metode ini penulis menggunakan metode observasi non partisipasi, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2004 : 167).

Dalam penggunaan metode ini penulis mengadakan pengamatan sebanyak 6 kali mengenai keadaan sekolah sehingga memperoleh data gambaran umum tentang Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara seperti keadaan gedung, letak geografis dan keadaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan sebagai peninjauan awal dan seterusnya terhadap lapangan penelitian agar penulis lebih memahami kondisi sesungguhnya sehingga memperoleh data yang valid.

b. Metode dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan pengumpulan data yang lain (Yatim Rianto, 2001 : 103).

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dalam penelitian di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011. Hal ini penulis lakukan karena informasi yang akan penulis peroleh bukan hanya

berasal dari orang saja, melainkan dari data yang berbentuk dokumen. Adapun dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa dokumen merupakan catatan atau laporan yang tertulis yang dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dipergunakan dalam sewaktu-waktu. Untuk mendapatkan dokumen yang diperlukan, penulis berkomunikasi dengan kepala tata usaha dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011. Adapun dokumen yang penulis maksud adalah dokumentasi yang berupa aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran seperti, kurikulum, program pembelajaran, rencana pengajaran, silabus, program semester, daftar absensi siswa, daftar absensi guru, daftar inventarisasi media penunjang keagamaan, dan aspek lain yang berhubungan dengan administrasi sekolah.

c. Metode wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpulan data (wawancara) dengan sumber data (responden). Dengan cara ini penulis ingin mendapatkan informasi untuk menjawab rumusan permasalahan yang tidak dapat diperoleh dengan metode pengumpulan data yang lain (I. Made Wirartha, 2005 : 37).

Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang

bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2003 : 160).

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam terhadap responden. Pada penelitian pendahuluan peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai masalah yang ada pada objek. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur.

Dengan metode ini akan lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Jadi pertanyaan yang penulis ajukan tidak hanya terfokuskan kepada apa yang telah direncanakan sebelumnya, tetapi juga pertanyaan yang tidak terencana. Hal ini karena di dalam interview wawancara, jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh informan kadang menumbuhkan pertanyaan baru. Keuntungan yang penulis peroleh lebih banyak dari yang diharapkan sebelumnya, disamping itu komunikasi dengan informan akan lebih leluasa.

Penulis melakukan wawancara sebanyak 22 kali. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi riil sekolah seperti sejarah berdirinya, tentang upaya dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat siswa untuk itu penulis mengadakan wawancara dengan kepala sekolah. Untuk mendapatkan informasi lebih jauh tentang usaha yang dilakukan dalam peningkatan pengamalan

ibadah shalat siswa penulis mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara.

6. Metode Analisis Data

Pengolahan atau analisis dilakukan bertujuan untuk menemukan makna setiap data yang berhubungan dengan satu dan lainnya dan memberi tafsiran yang dapat diterima akal sehat dalam konteks masalahnya secara keseluruhan. Untuk itu data yang telah dikumpulkan dipilih-pilih dan dikelompokan sesuai dengan rincian masalahnya. Masing-masing kemudian data-data tersebut dihubungkan dengan satu dan yang lainnya dengan menggunakan proses berfikir deduktif induktif.

Metode induktif yaitu pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum (Sutrisno Hadi, 2001 : 42).

Berfikir induktif yaitu perumusan interpretasi yang bersifat individual untuk sampai pada rumusan yang bersifat umum atau dengan kata lain, interpretasi umum yang berlaku untuk semua objek penelitian dirumuskan dengan dasar kejadian, peristiwa, kasus dan kondisi satu persatu objek penelitian.

Metode deduktif yaitu berangkat dari pengetahuan umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum hendak menilai kejadian khusus. Berfikir deduktif digunakan untuk memberikan interpretasi yang bertolak dari pengertian bahwa sesuatu yang berlaku bagi keseluruhan

(umum) pada objek penelitian berlaku juga bagian atau unsur-unsur dalam keseluruhan menandakan pada suatu yang berlaku umum dihubungkan dengan data yang berlaku khusus.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif. Hal ini penulis lakukan pada saat peneliti mengambil keputusan untuk meneliti guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pengamalan shalat siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Sajian data berupa organisasi informasi yaitu jaringan informasi dari para informan yang telah tersaji. Berdasarkan pada sajian data ini penulis dapat mengambil kesimpulan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder, hasil observasi, yaitu apakah data-data itu telah mengarah pada apa yang telah diteliti.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menyeleksi data sejak awal pencarian data sampai proses pengumpulan data berakhir. Dari ketiga komponen tersebut data dapat dikumpulkan melalui komponen penarikan kesimpulan. Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa analisis data kualitatif deskriptif adalah untuk menganalisis dalam penafsiran seperlunya atau yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu : bab pertama pendahuluan, bab kedua landasan teoritis, bab ketiga gambaran umum

Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara, bab keempat hasil penelitian/pembahasan dan bab kelima penutup. Sebelum kelima bagian itu diungkap, terlebih dahulu dipaparkan tentang halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul, nota dinas pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan.

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah/tinjauan pustaka, hipotesis penelitian metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Peningkatan dan Pengamalan Ibadah Shalat.

Berisi definisi peningkatan, peningkatan ibadah, definisi peningkatan, tahap-tahap peningkatan ibadah, bentuk-bentuk peningkatan ibadah, kesadaran beribadah pada anak, pengamalan ibadah, definisi ibadah, macam-macam ibadah, peningkatan pengamalan ibadah, ibadah shalat, pengertian shalat, macam-macam shalat, syarat dan rukun shalat, dasar hukum menuniakan shalat, hikmah melaksanakan shalat, ciri-ciri shalat yang berkualitas, usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat.

Bab III Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara.

Berisi meliputi sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru dan ketenagaan, keadaan siswa, dan keadaan sarana dan prasarana.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Meliputi data tentang bentuk-bentuk usaha guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, analisis kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, analisis solusi terhadap kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara.

Bab V Penutup

Kesimpulan, dan saran-saran, merupakan bab terakhir dari skripsi ini untuk melengkapi skripsi ini disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, biografi dan daftar ralat dibagian akhir penulisan skripsi ini jika dibutuhkan.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENINGKATAN DAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT

A. Pengamalan Ibadah

1. Definisi Ibadah

Chabib Thoha (2001:189-170) secara bahasa ibadah berarti "taat, tunduk, turut mengikuti dan do'a bisa juga diartikan menyembah." Sebagaimana yang disebut dalam Al Qur'an surat Az-zariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qur'an Surat Az-Zariyat ayat 56)

Atau dalam surat Al-Fatihah ayat 5 yang berbunyi ;

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya : Hanya Engkau yang Kami sembah[6], dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan[7].

[6] Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

[7] Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Sunarjo (1995:120) mendefinisikan pengertian ibadah dalam Al Qur'an surat al fatihah ayat 5 itu adalah : kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah karena keyakinan bahwa Allah mempunyai yang mutlak terhadapnya.

Secara garis besar ibadah dibagi dua macam, yaitu pertama ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah khassah (ibadah murni ibadah khusus) yakni ibadah yang ketentuannya dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah. Seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Kedua ibadah ghairu mahdah, yaitu sosial, budaya, ekonomi dan politik, pendidikan lingkungan hidup dan sebagainya (Chabib Thoha, 2001 : 171).

Berdasarkan pengelompokan perunsur tersebut maka pengamalan ibadah yang dimaksud adalah sebagai berikut ;

- a. Tekun melakukan thaharoh/bersuci.
- b. Tekun melakukan shalat wajib.
- c. Tekun melakukan shalat berjama'ah
- d. Tekun melakukan shalat Jum'at
- e. Memahami tata cara shalat
- f. Tekun melakukan shalat berjama'ah
- g. Tekun melakukan puasa wajib
- h. Tekun melakukan puasa sunah
- i. Tekun melakukan macam-macam shalat sunah
- j. Tekun melakukan macam-macam sujud diluar sholat.
- k. Tekun melakukan zikir dan do'a
- l. Tekun membelanjakan harta diluar zakat (shodakoh)
- m. Memahami ibadah haji dan umrah
- n. Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman
- o. Memahami ketentuan aqiqah dan qurban.

- p. Tekun mengucapkan salam.

2. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikhis, walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya. Yaitu :

- a. Prinsip biologis. Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain, ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukan makhluk instinktif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.
- b. Prinsip tanpa daya. Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikhisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.
- c. Prinsip eksplorasi. Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya semenjak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru kan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru kan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat

diarahkan kepada pengeksploresian perkembangan pada diri anak (Jalaludin, 2005 : 64).

Menurut para ahli, anak dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religius. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang, bahkan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan dari pada bayi manusia itu sendiri. Selain itu, ada pula yang berpendapat sebaliknya, bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan (Jalaludin, 2005 : 65).

Dalam membahas masalah tersebut, dapat dikemukakan beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak itu antara lain :

a. Rasa ketergantungan

Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wisbes*. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia memiliki empat keinginan yaitu : keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman baru, keinginan untuk mendapat tanggapan, dan keinginan untuk dikenal. Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan, melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu, maka sejak bayi dilahirkan hidup dalam ketergantungan melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b. Instink keagamaan

Menurut Woodworth, bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa insting diantaranya insting keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi jiwa keagamaan yang menopang kematangan fungsi jiwanya, insting itu belum sempurna. Misalnya insting sosial pada anak sebagai potensi bawaanya sebagai makhluk *homo socius*, baru akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan berkemampuan untuk berkomunikasi. Jadi, insting sosial itu tergantung dari kematangan fungsi lainnya demikian pula insting keagamaan (Jalaludin, 2005 : 66).

3. Bentuk-Bentuk Pengamalan Ibadah

Sebenarnya anak-anak memiliki beberapa kemampuan dalam pengembangan kreativitas keagamaannya. Hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan, anak mempunyai daya pikir dan daya nalar sesuai dengan taraf perkembangan akalunya. Kemampuan-kemampuan anak dalam masalah keagamaan atau spiritualitas ini hendaknya diarahkan oleh orang tua untuk memupuk perasaan spiritualitas anak sehingga dalam diri anak sejak dini telah tertanam semangat keagamaan yang tinggi.

Kemampuan-kemampuan anak dalam hal spiritualitas antara lain sebagai berikut :

- a. Kemampuan untuk kagum dan bertanya. Anak-anak belajar melalui pengamatannya terhadap orang diluar dirinya dengan cara meniru-niru, menyesuaikan, dan mengintegrasikan diri dengan tokoh dalam bacaan yang disukai.

- b. Kemampuan untuk menghayati dan berimajinasi. Melalui penghayatan sebuah cerita, anak belajar tentang berbagai sifat dan perilaku manusia seperti jahat, baik, indah, palsu dan sebagainya.
- c. Kemampuan mengidentifikasi dirinya melalui tokoh yang ia sukai. Karena sering membaca kisah tokoh-tokoh, anakpun mengidentifikasi dirinya dengan salah satu tokoh. Bahkan dia dapat mengidolakan tokoh yang dirasa cocok dengan fantasi pikiran mereka.
- d. Kemampuan mencari makna dari cerita yang ia baca. Anak sebagai perilaku religius yang menghayati cerita, mengidentifikasi dirinya pada tokoh tertentu dan membangun imajinasinya (Samsul Munir Amin, 2007 : 156).

Menurut Abdurrahman Saleh (1980: 103) kondisi keagamaan disekolah dapat memberikan dorongan, motifasi, dan rangsangan kepada siswa untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama sedangkan kondisi tidak agamis sekolah justru dapat menghalangi atau kurang menunjang siswa untuk menerima memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran-ajaran agama. Siswa akan diuntungkan apabila dilingkungan sekolah yang mempunyai kondisi keagamaan baik, sebaliknya siswa akan rugi apabila kebetulan berada disekolah yang tidak mempunyai kondisi keagamaan yang baik.

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain. Karena menampakkan intiunitas jiwa, citarasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) kedalam dipribadi

manusia. Dan karena itu pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal resmi. Sikap religius seperti berdiri hidmat dan rukuk secara khusuk. Yang dicari dan diharapkan anak didik kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik namun sekaligus mendalam citarasa religiusitasnya, dan yang menyinarkan damai murni karena fitrah religiusnya.

4. Kesadaran Beribadah Pada Anak

Selaras dengan perkembangan kepribadian, kesadaran beribadah seseorang juga menunjukkan adanya kontinuitas atau berlanjut dan tidak terputus-putus. Walaupun perkembangan kesadaran beribadah itu berlanjut namun setiap fase perkembangan menunjukkan adanya ciri-ciri tertentu ciri umum kesadaran beribadah pada masa anak-anak ialah:

- a. Pengamalan Ke-Tuhanan yang lebih bersifat, emosional dan egois.

Abdul Aziz Ahyadi (2005:40) dalam bukunya menjelaskan bahwa pengalaman ke-Tuhanan dipelajari oleh anak melalui hubungan emosional secara otomatis dengan orang tuanya. hubungan emosional yang diwarnai kasih sayang dan kemesraan antara orang tua dan anak menimbulkan proses identifikasi, yaitu proses penghayatan dan peniruan secara tidak sepenuhnya disadari si anak terhadap sikap dan perilaku orang tua. Untuk itu orang tua harus bersikap sebagai pengasih, penyayang, pelindung, dan pemuas kebutuhan emosional anak.

Sesuai dengan kodrat Tuhan bahwa perkembangan anak adalah melalui proses setingkat demi setingkat, begitu juga halnya dengan kepercayaan terhadap Tuhan. Mengenai perkembangan ini para ahli

berbeda peninjauannya, ada yang meninjau dari *ongeloef* ke arah *geloef* anak, tetapi ada juga yang meninjau dari perkembangan yang sejalan dengan hidup kejiwaan menuju kearah kesempurnaannya. Adapun yang meninjau dari dari aspek *ongeloef* (ketidakpercayaan terhadap Tuhan yang lebih dulu timbul pada anak sampai pada *geloef* (terbentuknya iman kepada tuhan dalam diri anak) (Arifin, 2002 : 58).

- b. Keimanannya bersifat magis yang berkembang menuju ke fase realistik.

Keimanan si anak kepada Tuhan belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang objektif, akan tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman, dan kenikmatan jasmaniah. Tuhan dihayati secara kongkrit sebagai pelindung, pemberi kasih sayang, dan pemberi kekuatan gaib. Kadang-kadang si anak mempercayai kemampuan orang yang dikeramatkan untuk mendapatkan benda magis dari Tuhan yang dapat digunakan sebagai penangkal bahaya dan pelindung.

Ia ingin memiliki semacam tongkat Nabi Musa untuk digunakan sebagai alat sebagai pemenuhan pemuasan kebutuhan dan keinginannya yang bersifat egosentris, kongkret, dan segera. Ia menginginkan kekuatan dan keistimewaan itu tanpa usaha yang ulet dan tabah. Ajaran orang tua dan gurunya tentang keimanan belum betul-betul dihayati dan belum merupakan bagian pusat pemikirannya. Penerimaan akan adanya Tuhan dapat menenangkan jiwanya dan

menimbulkan kesiapan untuk menghadapi tantangan dari lingkungan (Abdul Aziz Ahyadi, 2005: 41).

- c. Peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati.

Pada umur 6-12 tahun perhatian anak yang tadinya lebih tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai tertuju pada dunia luar terutama perilaku orang-orang di sekitarnya. Ia berusaha untuk menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata krama, sopan santun, dan tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya.

Pada usia 12 tahun pertama merupakan tahun sosialisasi disiplin dan tumbuhnya kesadaran moral. Dengan adanya kesadaran bermoral dan disiplin perhatian anak pada kehidupan keagamaan semakin bertambah kuat. Sorga, neraka, dan kehidupan akherat tidak lagi hanya bukan hayalan, akan tetapi merupakan keharusan moral yang dibutuhkan guna mengekang diri dari perbuatan salah dan mendorong untuk mengerjakan kebaikan dan kebenaran.

IAIN PURWOKERTO

B. Peningkatan Pengamalan Ibadah shalat

1. Ibadah Shalat

a. Pengertian Ibadah Shalat

Shalat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratulihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Shalat dapat

berarti juga doa untuk mendapatkan kebaikan atau shalawat bagi Nabi Muhammad, SAW (Azyumardi Azra, 2003 : 207).

Shalat dalam makna aplikatif dan emirik adalah suatu aktivitas ketuhanan yang terdiri dari perkataan, perbuatan, sikap, dan gerak-gerik khusus yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan salam. Aktivitas itu merupakan implementasi dari rasa kepatuhan terhadap Allah dengan mengerahkan segenap eksistensi diri secara jasmaniah dan ruhaniah, sebagai proses peleburan eksistensi diri kedalam eksistensi ketuhanan (Hamdani Bakran Adz Dzakiey, 2007:4)

Shalat mulai diwajibkan pada malam Isra Mikraj yang menurut pendapat banyak ulama terjadi lima tahun sebelum Nabi SAW berhijrah ke Madinah. Semula shalat ini diwajibkan kepada umat Muhammad SAW lima puluh kali sehari semalam, tetapi kemudian dikurangi sehingga menjadi lima kali sehari semalam.

Shalat merupakan penolong bagi rukun-rukun agama yang lain, karena shalat merupakan komunikasi interaksi seorang hamba dengan Tuhan, dengan kerendahan hati agar memperoleh pahala dan tercegah dari siksa, karena shalat memudahkan seseorang terikat kepada ketaatan. Sesungguhnya ibadah shalat merupakan ibadah yang paling banyak disebut di dalam Al Qur'an. Perintah shalat terkadang disebut secara spesifik sebagai zikir (Ahmad Ismail, 2007: 4).

Ketenangan jiwa akan hadir dalam aktivitas shalat jika pemahaman terhadap hakikat ibadah ini telah diperoleh dengan baik dan benar. Makna demi makna dari penyucian prinsip-prinsip, tujuan,

dan maksud shalat harus dapat dihayati sehingga hati dapat tersentuh dengan ketenangan, kelembutan, dan berlahan-lahan secara tertib dalam melaksanakan ibadah shalat, hati akan merasakan hikmah-hikmah dan sentuhan hakikat dari setiap ucapan, perbuatan, gerak, dan sikap yang dilakukan dalam aktivitas shalat dari takbir hingga salam. firman Allah yakni :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu.

Hakikat dari shalat lima waktu itu secara totalitas adalah proses pelepasan diri dari unsur-unsur kehewanan, keinsanan dan kealaman. Sehingga esensi ketauhidan benar-benar terwujud kedalam diri secara lahiriah dan batiniah bukan ketauhidan hanya pada lisan, retorika, dan diskusi. Oleh karena itu, hukum Allah Swt sangat keras diberikan kepada siapa saja yang meninggalkan shalat fardu lima waktu ini (Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, 2007: 5).

Shalat lima waktu yang dimaksud adalah shalat dhuhur, asar, mahrib, isyak, dan subuh. Kelima shalat itu merupakan pintu bagi setiap hamba yang mendambakan perjumpaan dengan Allah Swt. Kelima shalat fardu itu merupakan aktivitas ketuhanan sangat dalam makna dan hakikatnya., jika dilihat dalam perspektif batiniah.

Shalat tidak dapat dipahami dan dimengerti akan kebutuhannya, serta tidak dapat dirasakan kenikmatannya kecuali oleh orang yang telah mengetahui satu-satunya hubungan ajaib ini, antar hamba dan

Rabb. Oleh karena itu, pemahaman tentang apa itu ibadah shalat haruslah benar-benar lengkap, baik secara makna lahir maupun makna batin. Karena shalat merupakan media pelatihan dan proses evaluasi menuju kepada pengislaman hakikat diri secara praktis, empiris dan ruhaniah.

b. Macam-Macam Ibadah Shalat

Para ulama berbeda pendapat mengenai macam-macam shalat. Ulama Mazhab Hanafi berpendapat bahwa shalat dibagi menjadi empat macam yaitu : shalat fardu, shalat fardu ‘ain (shalat lima waktu, shalat fardu kifayah (kewajiban yang cukup dilakukan oleh sebagian orang saja) seperti shalat jenazah, shalat wajib, yaitu yang mencakup shalat witir, penggantian shalat subuh dan shalat dua hari raya (shalat id) dan shalat anawafil (sunah) baik shalat masnunah maupun shalat mandubah. Menurut mereka sujud tilawah tidak termasuk shalat.

Ulama Mazhab Maliki membagi shalat atas lima macam yang dikelompokkan dalam dua bagian. Bagian pertama adalah, shalat fardu yang lima, shalat anawafil dan shalat sunah, shalat raghibah, yaitu shalat fajar dua rakaat. Bagian kedua ialah shalat yang terdiri atas sujud tilawah saja dan shalat yang mencakup takbir dan salam yang didalamnya tidak terdapat ruku’ dan sujud yaitu shalat jenazah. Ulama Mazhab Safi’i membagi shalat menjadi dua macam yaitu : shalat yang terdiri atas ruku’, sujud dan bacaan yang mencakup dua bagian, yaitu shalat fardu yang lima dan shalat nafilah, dan shalat yang didalamnya

tidak terdapat ruku' dan sujud tetapi terdiri atas takbir dan salam yaitu shalat jenazah. Mereka tidak menamakan sujud tilawah itu shalat.

Ulama Mazhab Hambali membagi shalat menjadi tiga bagian. Pertama, shalat yang terdiri atas ruku', sujud, takbiratul ikhram, dan salam mencakup shalat fardu yang lima dan shalat-shalat sunah. Kedua, salam, dan bacaan yang didalamnya tidak terdapat ruku' dan sujud, yaitu shalat jenazah. Ketiga, shalat yang hanya terdiri atas sujud, yaitu sujud tilawah.

c. Syarat Dan Rukun Ibadah Shalat

Syarat-syarat shalat ada dua macam yaitu syarat wajib dan syarat sah. Ulama Madhab Maliki membagi syarat-syarat shalat atas tiga bagian yaitu syarat wajib, syarat sah dan syarat wajib sekaligus sah. Syarat wajib menurut golongan ini ialah balig dan tidak ada paksaan untuk meninggalkan shalat. Syarat sah adalah bersih dari hadas, bersih dari kotoran, Islam, menghadap kiblat dan menutup aurat. Adapun syarat wajib dan sekaligus sah adalah telah sampai kepadanya dakwah Nabi, berakal, telah masuk waktu shalat bersih dari hadas kecil dan hadas besar, tidak tidur dan lupa, bersih dari haid dan nifas. (Azyumardi Azra, 2003 : 209)

Ulama Madhab Syafi'i membagi syarat-syarat shalat atas dua bagian yaitu syarat wajib dan syarat sah. Syarat wajib mencakup enam syarat, yaitu telah sampai kepadanya dakwah Nabi, Islam, berakal, baligh bersih dari haid dan nifas, dan pancainderanya normal walaupun hanya pendengaran dan penglihatan saja. Adapun syarat sah mencakup

tujuh syarat, yaitu bersihya badan dari hadas besar dan hadas kecil, bersih badan, pakaian, dan tempat dari kotoran, menutup aurat, menghadap kiblat, telah masuk waktu shalat, mengetahui cara-cara melaksanakan shalat dan meninggalkan segala sesuatu yang membatalkan shalat. (Azyumardi Azra, 2003 : 209)

Adapun yang menjadi rukun-rukun shalat harus dilakukan didalam shalat dan tanpa itu shalat tidak sah. Menurut Mazhab Hanafi membedakan antara fardu-fardu shalat dan wajib-wajib shalat. Fardu-fardu shalat itu ada enam yaitu : takbiratul ikhram, berdiri, membaca, ruku', sujud dan duduk yang terakhir pada saat tasyahud. Wajib-wajib shalat ada delapan belas. Yang wajib ini jika ditinggalkan mendapat dosa, tetapi tidak merusak shalat, hanya saja perlu dilakukan sujud sahwi. Wajib-wajib shalat itu ialah :

- 1) Memulai shalat dengan lafal Alluhu Akbar.
- 2) Membaca surat Al-Fatihah.
- 3) Membaca satu surat pendek pada raka'at pertama dan kedua shalat fardu.
- 4) Menyentuh hidung dan dahi di lantai ketika sujud.
- 5) Memelihara urutan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan shalat.
- 6) Bertuma'ninah pada setiap rukun shalat dengan mendiamkan anggota badan ketika rukuk, sujud, bangkit, dan i'tidal.
- 7) Duduk pada tasyahud pertama dalam shalat yang terdiri dari tiga atau empat raka'at.
- 8) Membaca tasyahud ketika duduk pertama.

- 9) Membaca tasyahud ketika duduk terakhir.
- 10) Bangkit untuk mengerjakan raka'at ketiga.
- 11) Mengucapkan lafal as-salam tanpa 'alaikum dua kali pada akhir shalat masing-masing satu ke kanan dan ke kiri (lafal 'alaikum warahmatullah bagi Mazhab Hanafi adalah sunah).
- 12) Imam membaca keras surat Al-Fatihah dan surat atau ayat pada dua raka'at shalat subuh, shalat maghrib, shalat isya, shalat jum'at, shalat Idul Fitri dan Idul Adha dan shalat tarawih serta shalat witir pada bulan Ramadhan.
- 13) Imam dan orang yang shalat sendiri membaca dengan sirr (pelan) pada shalat dzuhur dan shalat ashar, kecuali dua raka'at pertama maghrib dan shalat isya, dan shalat sunah di siang hari.
- 14) Kunut witir dan takbir-takbir pada shalat dua hari raya dan diam bagi pengikut (makmum) ketika mengikuti imam pada shalat berjemaah.

d. Mengkadha Shalat Wajib

Azyumardi Azra (2003: 219) mendefinisikan bahwa : Qadha adalah melaksanakan suatu kewajiban bukan pada waktunya atau setelah berakhir waktu yang ditentukan untuk itu. Shalat merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan sesuai dengan waktunya. Jika meninggalkan shalat dengan sengaja si pelaku akan berdosa.

Allah Swt berfirman dalam surat An-Nisa ayat 103 yang berbunyi :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَرُغُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا

أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nisa : 103)

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam.

Shalat merupakan ibadah yang diutamakan karena shalat merupakan fundamental iman, dimana shalat merupakan ketentuan hukum yang tidak bisa dilanggar. Begitu pentingnya shalat maka sesungguhnya tidak ada kebaikan dalam beragama. Karenanya para Rasul dan Nabi Allah sangat menganjurkan untuk melaksanakan shalat kepada masing-masing umatnya pada waktu yang telah ditentukan.

Namun apabila orang mendapatkan halangan atau sebab-sebab tertentu dan dibenarkan menurut syariat Islam sehingga seseorang tidak dapat melaksanakan shalat pada waktunya, maka orang tersebut dapat melaksanakannya pada waktu yang lain dengan cara mengkadhanya dengan tata cara sebagai berikut :

1) Shalat Jamak

Shalat jamak adalah shalat yang dilaksanakan dengan mengumpulkan dua shalat fardhu dalam satu waktu, baik dikerjakan pada waktu shalat pertama maupun pada waktu shalat kedua. Shalat yang bisa dijamak hanyalah shalat dhuhur dengan

shalat asar dan shalat maghrib dengan shalat isya. Adapun shalat subuh tidak dapat dijamak dengan shalat fardu manapun (Samsul Munir Amin, 2007 : 27).

Shalat boleh dijamak karena beberapa alasan yaitu :

- a) Berada di Arafah dan Muzdalifah pada saat melakukan ibadah haji.
- b) Musafir (sedang mengadakan perjalanan)
- c) Karena hujan
- d) Karena sakit atau uzhur
- e) Karena ada keperluan penting yang bukan menjadi kebiasaan.

(Azyumardi Azra, 2003 : 229)

Adapun macam-macam shalat jamak terdiri dari :

- 1) Shalat jamak takdim. Adalah shalat dhuhur dan asar dikerjakan pada waktu dhuhur atau maghrib dan isya dikerjakan pada waktu maghrib. Dalam melaksanakan shalat jamak takdim ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu :

- a) Tertib yaitu mengerjakan shalat pertama terlebih dahulu, misalnya dhuhur dahulu kemudian asar atau maghrib dahulu baru kemudian isya.
- b) Niat menjamak shalat dilaksanakan pada waktu takbiratulihram.
- c) Langsung melaksanakan shalat berikutnya, yaitu setelah salam, langsung ikamah dan kemudian langsung

melaksanakan shalat asar atau isya tanpa diselingi dengan shalat sunah.

2) Shalat jamak takhir. Adalah shalat dhuhur dan asar dikerjakan pada waktu asar atau maghrib dan isya dikerjakan pada waktu isya. adapun syarat-syarat shalat jamak takhir adalah :

a) Niat menjamak takhir dilakukan pada waktu shalat pertama.

Jika telah masuk waktu shalat pertama, maka niat shalat jamak takhir harus dilakukan tanpa langsung shalat karena shalatnya dilakukan pada waktu shalat berikutnya.

b) Masih dalam perjalanan disaat datangnya waktu yang kedua (hal ini khusus bagi yang melakukan shalat jamak karena musafir)

3) Shalat kasar. Dalam menjamak shalat dapat dilakukan pemendekan bilangan rakaat shalat, yaitu dari empat menjadi dua. Shalat jamak yang bilangan rakaatnya dipendekkan ini disebut shalat kasar. Ada beberapa pendapat mengenai hukumnya, yakni wajib, (menurut Mazhab Hanafi) dan sunah Mu'akkad atau penting (menurut Mazhab Syafi'i dan Hanbali).

Shalat fardu yang boleh di kasar hanyalah shalat yang terdiri atas empat rakaat, yaitu shalat dhuhur, asar dan isya. Shalat kasar boleh dilakukan oleh musafir (orang yang bepergian) bila syarat-syarat berikut terpenuhi yaitu :

a) Perjalanan jauh (memakan waktu dua hari)

b) Niat kasar dilakukan pada waktu takbiratulihram.

- c) Tidak bermakmum pada orang yang bukan musafir yang tidak mengerjakan shalat kasar.

Khusus mengenai batas jarak perjalanan yang menyebabkan musafir dibolehkan mengkasar shalat, para ulama berbeda pendapat. Menurut Imam Syafi'i dan Imam Malik beserta para pengikut keduanya, batas minimal batas bepergian (*syafar*) untuk dapat mengkasar shalat adalah dua *marhalah* (48 mil). Menurut Abu Hanifah (Imam Hanafi) dalam salah satu riwayat, mengkasar shalat baru boleh dilakukan apabila jarak perjalanan yang ditempuh mencapai tiga *marhalah* (72 mil) atau sekitar 24 farsakh (1 farsakh sama dengan 5.541 m).

1. Peningkatan Pengalaman Ibadah Shalat

a. Mengajarkan Anak Mengamalkan Ibadah Shalat

Mengajarkan anak untuk melaksanakan shalat dapat dilakukan dengan cara mengajak melaksanakan shalat bersama orang tua di rumah guru disekolah dan anak berada disampingnya. Dimulai ketika sudah mengetahui tangan kanannya dan tangan kirinya. Pada periode ini, ketika anak dapat membedakan antara tangan kanan dan tangan kirinya guru dapat mulai mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam menjalankan shalat serta hal-hal yang dapat membatalkan shalat (Samsul Munir Amin, 2007 :162)

Nabi telah menetapkan bahwa usia tujuh tahun merupakan periode pengajaran. Dan pada usia tujuh tahun, seorang anak telah

mampu untuk melatih mengerjakan perintah shalat. *“Rosululloh SAW bersabda perintahlah anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun, dan apabila telah berusia sepuluh tahun, pukulah ia jika sampai mengabaikannya.”*

Membiasakan anak untuk datang ke masjid adalah suatu tradisi yang baik dan positif, sehingga dengan demikian anak akan terbiasa untuk mendatangi masjid. Jika sejak dini mereka sudah terbiasa dengan suasana masjid dan melihat serta melakukan ibadah disalam masjid, jika mereka merasa akan terkesan dengan suasana pada masa kecil tersebut, dan suasana religius semacam ini akan terkesan sampai anak menjadi dewasa.

Masjid merupakan istana tempat membina generasi ke generasi berikutnya. Masjid menjadi pencetak generasi yang menyerahkan diri mereka kepada Allah. Oleh karena itu anak-anak para sahabat Nabi senantiasa memperhatikan shalat mereka bersama Nabi dimasjid. Dengan pertimbangan di atas maka sekolah hendaknya menyediakan masjid sebagai basis pendidikan ibadah shalat agar tertanam ibadah shalat yang mantap.

b. Bentuk-Bentuk Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat

Dalam suatu aktivitas pengamalan ibadah shalat, setidaknya dapat ditemukan tiga faktor, yaitu faktor fisik, faktor psikologis dan faktor sosiokultural. Faktor fisik menyangkut dengan faktor-faktor lingkungan fisik, faktor psikologi berkaitan dengan bobot emosional yang dapat menggugah perasaan dan mengandung penjelajahan

psikologis. Sedangkan faktor sosiokultural adalah mencakup faktor-faktor yang bertalian dengan lingkungan dan serta sosio budaya. (M.I Soelaiman, 1998: 159).

Uraian tersebut mengandung arti bahwa untuk menciptakan aktivitas keagamaan di Sekolah, maka organisasi sekolah khususnya guru harus memperhatikan ketiga faktor tersebut yaitu dengan menata atau membenahi faktor fisik yang religius, menata faktor psikologis yang religius, dan menata faktor sosio kultural yang religius, dengan penataan ketiga faktor tersebut diatas diharapkan dapat tercipta aktivitas keagamaan disekolah. Yang pada gilirannya diharapkan dapat tercipta perilaku agamis semua penghuni sekolah.

Adapaun bebtuk-bentuk upaya guru dalam membiasakan aktivitas pengamalan ibadah shalat adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Faktor fisik.

Pengertian faktor fisik yang religius adalah penyediaan lingkungan yang mengandung nilai-nilai keagamaan , maka penataan faktor fisik ini menyangkut faktor-faktor lingkungan fisik yang diperkirakan dapat terciptanya kondisi keagamaan disekolah. Cara penataannya adalah dengan menyediakan berbagai sarana fisik keagamaan disekolah serta menata ruang yang mencerminkan nafas keagamaan, misalnya.

(a) Meyediakan musholla, tempat wudhu dan aula sebagai sarana peribadatan atau kegiatan keagamaan.

(b) Penyediaan buku-buku keagamaan.

(c) Menyertakan simbol-simbol keagamaan (gambar atau motto keagamaan) diruang kantor dan ruang belajar. (M.I Soelaiman, 1998 : 169).

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa untuk terciptanya aktivitas keagamaan disekolah pihak organisasi sekolah khususnya guru menyediakan berbagai sarana keagamaan dan melengkapi ruang-ruang disekolah dengan perabotan yang mencerminkan nafas religius, yang nantinya diharapkan dapat dihayati dan ditanggapi dengan positif oleh para penghuninya.

2) Faktor psikologis

Pengertian faktor psikologis yang religius adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bobot emosional para penghuni sekolah yang dapat menggugah perasaan dan mengundang penjelajahan psikologisnya, maka penataan faktor psikologis ini menyangkut penghayatan secara psikologis berbagai kegiatan keagamaan seperti dalam melaksanakan spiritualnya maupun dalam perilakunya sehari-hari, yang mencakup paduan niat, sikap, kehendak, peranan, pemahaman maupun gerak motoriknya (psikomotor) dalam tata makna yang mendasar (M.I Soelaiman, 1998 : 173).

Cara penataan faktor psikologis disekolah, misalnya melalui kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dalam proses belajar mengajar agama

Islam, guru agama dapat menciptakan yang nantinya dapat dihayati sebagai suasana psikologis alam religius, yaitu dengan menanamkan tauhid kepada anak agar semua perilaku kehidupannya berpedoman kepada aturan Allah (M.I Soelaiman, 1998 : 175).

Jika kita menelusuri dunia pendidikan Islam sejak terbitnya fajar Islam, niscaya kita akan menemukan bahwa Rasulullah SAW selalu mengisi senggang para sahabat dengan pembinaan dan pendidikan tambahan ketika perintah tayamum turun, beliau langsung mengajarkan tayamum kepada para sahabat dengan praktik.

Kegiatan seperti ini muncul secara spontan dalam kehidupan para sahabat tanpa sarana-saran yang diharamkan. Rasulullah tidak melarang gurauan namun beliau menetapkan konsistensi untuk selalu mengungkapkan kata-kata yang benar. Beliau juga bisa menyenandungkan bait-bait syair Islami bersama para sahabat terutama sedang bergotong royong seperti ketika membangun masjid atau menggali parit. (Badurrahman An-Nahlawi, 1996 : 189-190).

3) Faktor sosiokultural

Pengertian faktor sosiokultural yang religius adalah alur dan tata nilai yang dijabarkan dan direalisasikan dalam kehidupan dan pola perilaku sehari-hari secara religius. Penataan faktor

sosiokultral yang religius mencakup faktor-faktor yang bertalian dengan lingkungan serta sosio budaya yang hidup dan direalisasikan dalam masyarakat dengan situasi geografis dan sosiokultural yang berbeda-beda.

Cara penataan sosiokultural yang religius disekolah dapat dengan cara menggunakan beberapa aspek perilaku yang sudah membudaya dan kemudian direalisasikan dalam religius disekolah, misalnya dengan membudayakan ucapan “assalmu’alaikum” sebagai ciri khas sapaan antara penghuni lingkungan sekolah dan membudayakan berdoa sebelum memulai pelajaran (M.I Soelaiman, 1998 : 185).

Beberapa uraian tentang upaya guru dalam menciptakan aktivitas keagamaan di sekolah yang meliputi faktor fisik, faktor psikologis dan faktor sosiokultural, dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut saling terkait dan mendukung terciptanya aktivitas keagamaan di sekolah, dalam arti memandu menjadi satu kesatuan. Pincangnya salah satu komponen menyebabkan kurang berhasilnya penciptaan aktivitas keagamaan disekolah.

Aktivitas keagamaan di ksekolah tidak datang dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh pihak-pihak terkait didalamnya, terutama guru. Dalam pelaksanaannya guru agama merupakan orang yang paling berperan dalam penciptaan aktivitas keagamaan disekolah disebabkan komptensi serta kedudukannya

sebagai pelaksana dan pengambil kebijakan pendidikan agama disekolah.

Bila dikaji lebih dalam, sebenarnya penataan ketiga faktor tersebut baru merupakan usaha, sebab untuk melahirkan kreativitas keagamaan disekolah seperti yang diharapkan, masih perlu dikuasai oleh para penghuni sekolah (khususnya siswa) dalam menangkap, menafsirkan, dan mempersiapkan berbagai faktor religius yang disajikan guru.

Berkaitan dengan hal itu komunikasi antara guru khususnya guru agama dengan para siswa harus tidak berjalan sepihak, melainkan harus timbal balik sehingga keduanya berada dalam satu dunia. Guru agama dapat memahami siswa dalam tahap perkembangan, memahami pula prospek perkembangannya, dan mampu berinteraksi dengan dunia siswa.

Penggunaan metode yang cocok dengan dunia siswa mutlak diperlukan dalam penyajian faktor-faktor religius sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikutinya dan ingin terlibat didalamnya yang pada gilirannya tujuan yang akan diharapkan dapat tercapai.

BAB III

GAMBARAN UMUM SD NEGERI 2 KENTENG KECAMATAN MADUKARA KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Sejarah Berdirinya SD Negeri 2 Kenteng, Madukara

Untuk mengetahui tentang sejarah singkat berdirinya Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara penulis menghubungi kepala sekolah untuk dimintai keterangan. Ia menjelaskan bahwa SD Negeri 2 Kenteng didirikan pada tahun 1976 di Kelurahan Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara diprakarsai oleh pemerintah dan para tokoh pendidikan di Kelurahan Kenteng dengan dukungan penuh dari tokoh masyarakat yang ada disekitar lokasi pendidikan.

Didirikannya sekolah tersebut dilatar belakangi keinginan dari warga masyarakat untuk memiliki sebuah lembaga pendidikan formal tingkat dasar diwilayahnya. Karena pada waktu itu masih sangat jarang adanya sekolah sekalipun ada jarak antara sekolah satu dengan yang lainnya sangat jauh, sehingga warga masyarakat sepakat mengusulkan didirikannya Sekolah Dasar didaerahnya agar anak-anaknya tidak perlu bersekolah yang terlalu jauh (Wawancara dengan Kepala SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara, pada tanggal 12 Januari 2011)

Berbekal dengan ketekunan dan kedisiplinan yang tinggi, para tenaga pendidik di sekolah berusaha menjalankan tugas sebaik-baiknya, guna kemajuan sekolah. Jerih payah tenaga kependidikan tidaklah sia-sia dari waktu ke waktu sekolah tersebut nampak dalam perkembangannya, ditandai dengan

bertambahnya jumlah murid yang menuntut ilmu dan bertambahnya sarana dan prasarana yang dimiliki.

Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara saat ini terakreditasi dengan nilai B (2007) saat ini telah memiliki gedung yang representatif, lengkap dengan sarana dan prasarana pembelajarannya, didukung tenaga kependidikan profesional pada tingkat pendidikan sarjana. Guru tersebut terdiri dari guru negeri, guru bantu dan guru wiyata bhakti,. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dilingkungan lembaga pendidikan dalam mewadahi peserta didik dari jenjang TK/RA sebagai kelanjutan pendidikan. (Wawancara dengan Kepala SD Negeri 2 Kenteng, Madukara Kabupaten Banjarnegara, tanggal 12 Januari 2011).

B. Letak Geografis

Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng terletak di Jalan Raya Kenteng Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara berjarak \pm 4 km dari kota Kabupaten dan \pm 1,5 km dari kota Kecamatan. Kelurahan Kenteng merupakan daerah pinggir kota Banjarnegara dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Blitar Kecamatan Madukara.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Parakancangah.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Rejasa Kecamatan Madukara.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bantarwaru Kecamatan Madukara.

Secara fisik gedung Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng mempunyai batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk.

2. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya.
3. Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk (Observasi, dilaksanakan sejak tanggal 2 – 8 Januari 2011).

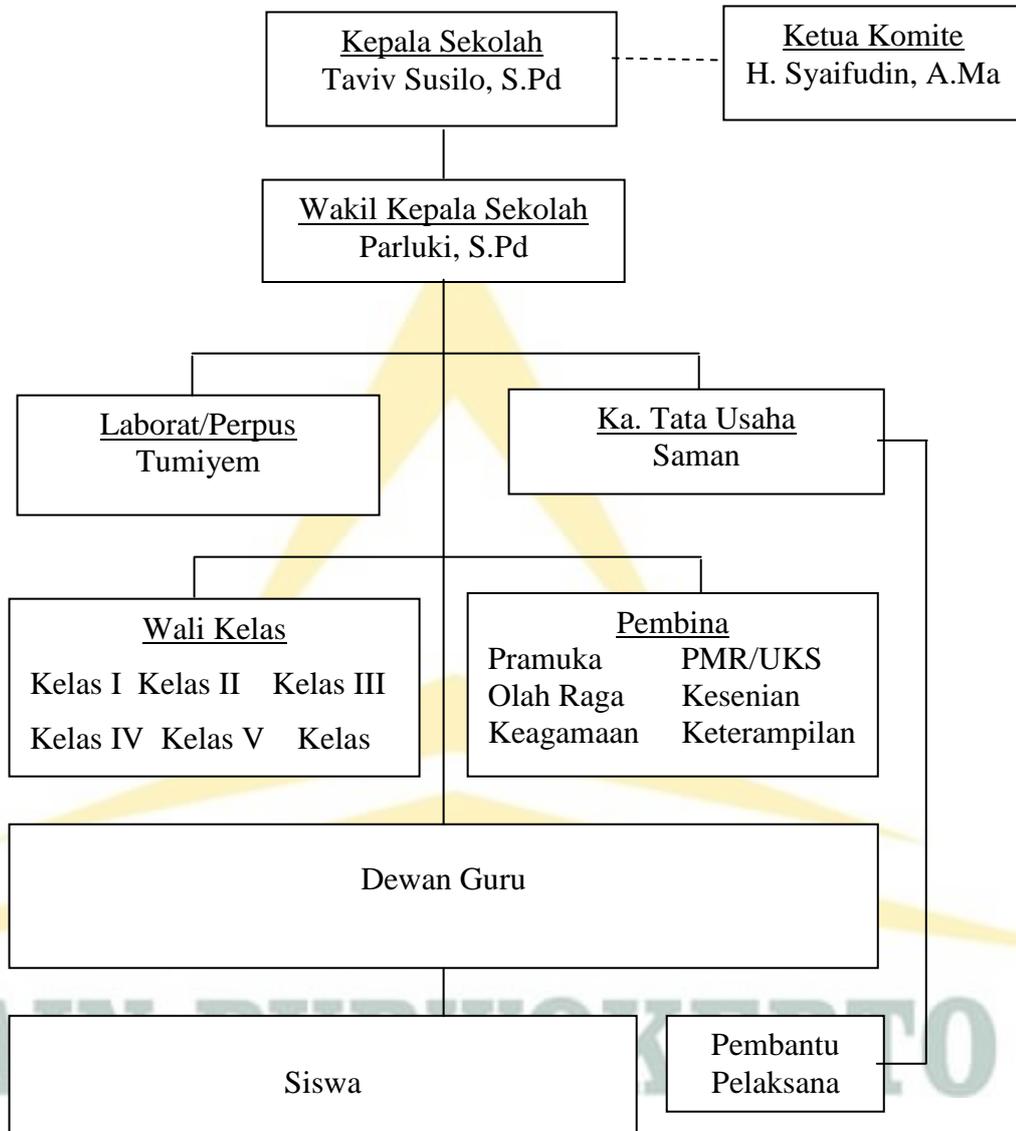
Dilihat dari letaknya SD Negeri 2 Kenteng menempati lokasi yang sangat strategis, terutama apabila ditinjau dari kemudahan transportasinya, karena berdekatan dengan jalan raya sehingga mudah dijangkau dari semua wilayah baik dari arah kota atau dari arah kelurahan Kenteng itu sendiri. Lingkungan sekolah tidak terlalu ramai dan tidak terlalu bising oleh suara kendaraan. Karena jalan raya disebelah barat sekolah hanya sebagai jalur resmi angkutan kendaraan umum, angkutan umum yang melewati jalan depan sekolah hanya transportasi warga yang menghubungkan antara kecamatan.

Kondisi ini menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan mudah dan kondusif. Disamping itu juga dapat ditempuh dengan jalan kaki karena sekolah sangat dekat dengan pemukiman penduduk yang berada disekitar lingkungan sekolah. Dan apabila dilihat dari lingkungan keagamaan sangat baik dengan indikator seluruh penduduknya beragama Islam, yang mayoritas taat beribadah (Observasi, dilaksanakan sejak tanggal 2–8 Januari 2011).

C. Struktur Organisasi SD Negeri 2 Kenteng, Madukara

Struktur organisasi Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011 dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :

Gambar 1
Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan
Banjarnegara Kab. Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011



(Dokumen, SD Negeri 2 Kenteng, dikutip pada tanggal 04 Januari 2011)

Uraian dari struktur tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah.

Kepala sekolah berfungsi sebagai edukator, manager, administrator, dan superfisior. Kepala sekolah sebagai edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

- a. Kepala sekolah selaku manager, mempunyai tugas ;
 - Menyusun perencanaan belajar mengajar.
 - Mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar.
 - Mengkoordinasikan belajar mengajar.
 - Melaksanakan pengawasan kegiatan belajar mengajar.
 - Melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar.
 - Menentukan kebijakan belajar mengajar.
 - Mengadakan rapat.
 - Mengambil keputusan.
 - Mengatur proses belajar mengajar
 - Mengatur adminitrasi, ketatausahaan, siswa, ketenagaan, keuangan/RAPBS.
 - Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.
- b. Kepala selaku administrator, bertugas menyelenggarakan administrasi : perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, ketenagaan, kantor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, ruang keterampilan, bimbingan konseling, UKS, 6 K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan)
- c. Kepala sekolah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai ;
 - Proses belajar mengajar
 - Kegiatan bimbingan dan konseling
 - Kegiatan ekstrakurikuler
 - Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait.
 - Sarana dan prasarana
 - Kegiatan 6 K (Dokumen, SD Negeri 2 Kenteng, dikutip pada tanggal 4 Januari 2011)
- d. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah dapat mendelegasikan tugasnya kepada wakil kepala Sekolah. Wakil kepala sekolah membantu dalam bidang sebagai berikut :
 - Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan.
 - Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran.
 - Mengatur penyusunan program pembelajaran (program semester, program satuan pelajaran, dan persiapan mengajar, pembelajaran dan penyesuaian kurikulum).
 - Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler.
 - Mengatur pelaksanaan program penilaian, kriteria ketuntasan minimal, kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa, serta pembagian raport dalam STTB.
 - Mengatur pelaksanaan program perbaikan pengajaran.
 - Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
 - Mengatur pengembangan MGMP dan koordinator masa pelajaran.
 - Mengatur mutasi siswa.
 - Melakukan supervisi administrasi dan akademis.

- Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 6 K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, dan kerindangan).
- Mengatur dan membina program kegiatan siswa meliputi pramuka, UKS, dan koperasi sekolah.
- Mengatur program pesantren kilat.
- Mengadakan cerdas cermat, dan olahraga prestasi.
- Menyeleksi siswa untuk diusulkan menerima beasiswa.
- Melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar.
- Menentukan kebijaksanaan belajar mengajar.
- Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar.
- Merencanakan program pengadaannya.
- Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana.
- Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian.
- Mengatur pembukuannya.
- Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite sekolah, Peran komite sekolah. (Dokumen, SD Negeri 2 Kenteng, dikutip pada tanggal 5 Januari 2011)

2. Guru

Guru bertanggungjawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Tugas dan tanggungjawab guru meliputi :

- Program tahunan/ semester, program satuan pelajaran, program rencana pengajaran, program mingguan guru dan menyusun LKS.
- Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- Melaksanakan proses belajar, ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir dan melaksanakan analisa hasil ulangan harian.
- Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- Mengisi daftar nilai siswa, dan melaksanakan kegiatan bimbingan (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- Membuat alat pelajaran / alat peraga.
- Menumbuhkembangkan sikap harga menghargai karya seni.
- Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
- Melaksanakan tugas tertentu disekolah.
- Mengadakan program pengembangan pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

- Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran.
- Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum.
- Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya. (Dokumen, SD Negeri 2 Kenteng, dikutip pada tanggal 5 Januari 2011)

3. Wali kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut : pengolahan kelas, penyelenggaraan administrasi sekolah, penyusunan atau pembuatan statistik siswa, pengisian kumpulan daftar nilai siswa, pembuatan catatan khusus tentang siswa, pencatatan mutasi siswa, pengisian buku laporan penilaian hasil belajar, pembagian buku laporan penilaian hasil belajar.

4. Siswa.

Siswa bertanggungjawab belajar dan mentaati semua peraturan sekolah yang telah dibuat oleh sekolah.

5. Kepala tata usaha sekolah.

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan tugas ketatausahaan sekolah dan bertanggungjawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut ;

- Menyusun program kerja tata usaha sekolah.
- Pengelolaan keuangan sekolah
- Pengurusan administrasi ketenagaan sekolah dan siswa
- Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha sekolah.
- Penyusunan administrasi tata usaha sekolah
- Penyusunan dan penyajian data / statistik sekolah
- Mengkoordinasikan dan melaksanakan 6 K.
- Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala (Dokumen, SD Negeri 2 Kenteng, dikutip pada tanggal 6 Januari 2011).

6. Pustakawan sekolah

Pustakawan Sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan yang meliputi ;

- Perencanaan pengadaan buku /bahan pustaka / media elektronika.
- Pengurusan pelayanan perpustakaan
- Perencanaan pengembangan

- Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku /bahan pustaka atau media elektronik.
- Melakukan layanan bagi siswa atau guru, dan tenaga kependidikan lainnya, serta masyarakat.
- Penyiapan buku-buku perpustakaan / media elektronik.
- Penyusunan tata tertib perpustakaan.
- Menyusun laporan kegiatan perpustakaan secara berkala. (Dokumen, SD Negeri 2 Kenteng, dikutip pada tanggal 6 Januari 2011)

D. Keadaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Keadaan sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng cukup memadai, sekolah tersebut telah memiliki gedung yang permanen dan mencukupi untuk kegiatan belajar mengajar, alat-alat dan media yang memadai ditambah dengan berbagai sarana pendukung lainnya seperti laborat, ruang komputer, perpustakaan, mushola, sarana MCK, lapangan tempat upacara, apotik hidup, aula, tempat parkir, dan kantin. Uraian selengkapnya penulis paparkan berikut ini ;

1. Pergedungan. Bangunan gedung SD Negeri 2 Kenteng mempunyai luas 570 m² yang terletak diatas tanah seluas 1.570 m². perincian tentang penggunaan gedung SD Negeri 2 Kenteng dapat dikemukakan sebagai berikut :

- | | |
|------------------------|-----------|
| - Ruang belajar | : 6 ruang |
| - Ruang kepala sekolah | : 1 ruang |
| - Ruang guru | : 1 ruang |
| - Ruang tamu | : 1 ruang |
| - Ruang perpustakaan | : 1 ruang |
| - Ruang tata usaha | : 1 ruang |
| - Ruang UKS | : 1 ruang |
| - Aula | : 1 ruang |
| - Sarana MCK guru | : 1 ruang |
| - Sarana MCK siswa | : 2 ruang |
| - Ruang kantin | : 1 ruang |

2. Mebelair

Perkakas mebelair yang dimiliki Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng cukup memadai, perincian dapat dijelaskan sebagai berikut

Perlengkapan ruang belajar

- Meja dan kursi guru : 7 pasang
- Meja dan kursi siswa : 159 pasang
- Papan tulis : 6 buah
- Papan absensi siswa : 6 buah
- Papan data : 6 buah
- Jam dinding : 6 buah
- Kotak soal : 6 buah
- Keranjang file : 6 buah

Perlengkapan ruang kepala sekolah

- Meja dan kursi kepala : 1 pasang
- Meja dan kursi tamu : 1 Unit
- Filling kabinet metal : 1 buah
- Papan data : 1 buah
- Kipas angin : 1 buah
- Papan agenda kepala : 1 buah

Perlengkapan ruang guru meliputi

- Meja dan kuri guru : 15 pasang
- Lemari kantor : 3 buah
- Filling kabinet metal : 1 buah
- Rak kayu : 1 buah
- Keranjang file guru : 8 buah
- Papan rekapitulasi guru : 1 buah
- Papan daftar wali kelas : 1 buah
- TV : 1 buah
- Papan struktur organisasi : 1 buah
- Papan pengumuman : 1 buah
- Galon : 1 buah
- Jam dinding : 1 buah
- Kipas angin : 1 buah
- Mesin tik : 1 buah
- Cermin : 1 buah
- Peraga anatomi manusia : 1 buah
- Globe : 1 buah

Perlengkapan ruang tamu meliputi

- Meja dan kursi tamu : 1 buah
- Almari piala : 1 buah
- Papan visi dan misi sekolah : 1 buah
- Jam dinding : 1 buah

Perlengkapan ruang perpustakaan meliputi

- Lemari buku / rak buku : 4 buah
- Meja dan kuris petugas : 1 pasang
- Meja dan kursi pembaca : 8 pasang
- Jam dinding : 1 buah
- Papan prosentase kunjungan siswa : 1 buah
- Meja absensi pengunjung perpus : 1 buah
- File box : 2 buah

Perlengkapan ruang tata usaha

- Meja dan kursi karyawan : 1 pasaang
- Komputer : 1 unit
- Mesin tik : 1 buah
- Lemari file : 4 buah
- File bok : 14 buah
- Jam dinding : 1 buah
- Papan kehadiran guru : 1 buah
- Kotak saran : 1 buah
- Papan statistik siswa : 1 buah
- Papan keadaan guru : 1 buah
- Ketenagaan dan gedung : 1 buah
- Papan profil sekolah : 1 buah

Peralatan ruang UKS, meliputi ;

- Kotak P3K : 1 buah
- Tempat tidur : 1 buah
- Kasur : 1 buah
- Bantal : 2 buah
- Lemari obat dan peralatan : 1 buah
- Meja dan kursi petugas : 1 pasang
- Alat tensi darah : 1 buah. (Dokumen, SD Negeri 2 Kenteng
dikutip pada tanggal 10 Januari 2011)

E. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan.

Keadaan guru dan tenaga kependidikan Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara berjumlah 11 orang.

Keadaan guru dan tenaga kependidikan Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel 1
Keadaan Guru SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara
Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Nama	Jabatan	Ijasah Tahun	Gol Ruang	Meng
1	TAFIP SUSILO, S.Pd	Kep Sek	S1 1998	IV.A	
2	PARLUKI	Guru Kelas	D II 1999	IV.A	III
3	TUMIYEM	Guru Kelas	D II 2000	IV.A	I
4	SAMAN	Guru PAI	D II 1999	IV.A	I – III
5	SITI ROHAYAH	Guru PAI	D II 1995	IV.A	IV – VI
6	GAYATRI, SP.d.SD	Guru Kelas	D II 2000	IV.A	V
7	ETIK SITI MARYAM	Guru Kelas	S.1 2009	IV.A	VI
8	SUNARSO	Penjaga	SMU 2002	II.D	-
9	NASIYAH	Guru WB	D II 2007	-	I-VI
10	WURI HANDAYANI	Guru WB	D II 2008	-	II
11	DONI NOFIANTO	Guru WB	D II 2008	-	I – VI

(Dokumen, SD Negeri 2 Kenteng, dikutip pada tanggal 8 Januari 2011)

F. Keadaan Siswa SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara

Keadaan siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011 berjumlah 132 siswa, Distribusi siswa dalam kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 2
Keadaan Siswa SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara
Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jenis kelamin		Jumlah
			L	P	
1	I	1	12	11	23
2	II	1	11	13	24
3	III	1	12	10	22
4	IV	1	16	10	26
5	V	1	8	10	18
6	VI	1	8	11	19
	Jumlah	6	67	65	132

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Usaha Guru PAI Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat

Ketika penulis melakukan wawancara dengan kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara bentuk-bentuk usaha guru dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat, beliau mengatakan bahwa untuk meningkatkan pengamalan ibadah shalat guru PAI mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah kemudian yang lebih penting lagi semua guru memberi suri tauladan terhadap siswanya untuk menjalankan ibadah shalat wajib secara berjamaah. (Wawancara, dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2011)

Lebih lanjut beliau menambahkan bahwa pengamalan ibadah shalat di sekolah dapat menciptakan ketenangan, kedamaian dan meningkatkan rasa persaudaraan, persatuan serta silaturahmi, diantara kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Berdasarkan pada temuan ini maka dapat dikatakan bahwa pengamalan ibadah shalat secara berjama'ah di sekolah dinilai dengan adanya kebutuhan ketenangan batin. Pengamalan ibadah shalat di sekolah secara berjama'ah tersebut juga dapat suasana keakraban antara siswa dan guru karena setelah menjalankan ibadah shalat secara berjama'ah guru PAI mengadakan kegiatan pengajian keagamaan yang dengan menggunakan metode diskusi sehingga siswa dapat menanyakan langsung setiap permasalahan agama. (Wawancara, pada tanggal 6 Januari 2011)

Secara lebih rinci bentuk-bentuk usaha guru PAI dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dapat penulis paparkan sebagai berikut :

1. Kegiatan Keagamaan

Menurut Ibu Siti Rochayah (guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara) menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan seperti Khatmil Al-Qur'an dan Istighosah tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian pada siswa di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Perasaan tenang dan lega dapat diperoleh setelah shalat berjamaah antara guru dan siswa, perasaan lepas dari ketegangan batin dapat diperoleh sesudah melakukan doa dan atau membaca al-Qur'an dengan tenang dan menerima (pasrah dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan zikir dan ingat kepada Allah. Sedangkan kegiatan membaca Al-Qur'an dan istighasah secara bersama-sama yang dilakukan oleh siswa dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. (Wawancara, dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2011)

Lebih lanjut penulis melakukan observasi di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara ditemukan bahwa dalam upaya membiasakan ketekunan beribadah mewajibkan kepada siswa dan siswinya untuk melaksanakan shalat wajib zuhur secara berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan zikir secara berasma. Pada istirahat pertama semua siswa diwajibkan melakukan shalat Dhuha. Dalam melaksanakan

program kegiatan keagamaan seperti ini guru memanfaatkan sarana masjid sebagai tempat ibadah dan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat wajib, shalat dhuha, dan zikir dilaksanakan secara terprogram dan rutin pada waktu yang telah ditetapkan oleh pihak Sekolah. (Observasi, dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2011)

Lebih lanjut Ibu Rohayah (guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara), kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya membiasakan ketekunan beribadah siswa baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah dilaksanakan berbagai kegiatan keagamaan antara lain :

- a. Membiasakan berdoa sebelum pelajaran dimulai.
- b. Membiasakan bertadarus Al-Qur'an pada pagi hari pada jam pertama dikelas masing-masing.
- c. Membiasakan shalat sunat dhuha dimasjid pada istirahat pertama.
- d. Membiasakan shalat wajib dhuhur secara berjamaah dilanjutkan dengan zikir secara berjamaah.
- e. Membiasakan shalat jum'at bagi siswa putra
- f. Memeperingati hari-hari besar Islam yang pelaksanaannya dilingkungan Sekolah maupun diluar lingkungan Sekolah.
- g. Membiasakan puasa sunat hari senin kamis diwajibkan kepada siswa sehingga suasana keagamaan pada hari yang diwajibkan untuk berpuasa sangat terlihat karena tidak anak yang tidak berpuasa.
- h. Membiasakan latihan ibadah qurban, qurban ditempatkan diadaerah yang masih kekurangan hewan qurban dan siswa mendistribusikan

daging qurban kepada masyarakat. (Wawancara, dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2011)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, bahwa kegiatan keagamaan sebagai upaya membiasakan pengamalan ibadah shalat dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh guru khususnya guru bidang studi agama Islam. Hal ini terlihat banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dan perilaku yang dihasilkan dari siswa yang mampu mengamalkan ibadah shalat baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram mampu mengontrol diri siswa masing-masing serta dapat menjadikan diri mereka contoh yang baik. Disamping itu kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terprogram dan rutin dapat menciptakan pembiasaan menunaikan shalat secara berjama'ah.

Jadi pengamalan ibadah shalat siswa dapat ditinjau dari aspek kepatuhan terhadap ajaran agama Islam, kejujuran, kesopanan, ketekunan, tanggungjawab, kerjasama/toleransi. Memperhatikan hal-hal tersebut maka peran guru dalam pembinaan pengamalan ibadah shalat harus dilakukan dengan makna utama tujuan pendidikan, yaitu tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai objek semata, tetapi juga sekaligus sebagai subjek dalam proses aktivitas keagamaan.

2. Pembinaan Moral Keagamaan

Peran guru dalam pembinaan moral siswa mempunyai peran sangat penting atau berpengaruh sangat besar khususnya dalam kaitannya dengan penentuan perubahan perilaku dan peningkatan kualitas moral siswa.

Dalam masalah pembinaan moral menurut Ibu Siti Rochayah (guru PAI di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara), beliau mengatakan bahwa “Pembinaan moral yang dilakukan memang tidak mudah karena ada pembinaan moral yang disukai siswa dan ada yang tidak disukai siswa, oleh karena itu kita harus pandai-pandai mensiasati agar dapat tercapai dengan sempurna.” (Wawancara, dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2011)

Ada beberapa bentuk peran guru baik yang disukai oleh siswa maupun yang tidak disukai oleh siswa dalam pembinaan moral siswa di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Saman (guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara) ketika penulis melakukan wawancara Ia menjelaskan bahwa bentuk-bentuk peran guru yang cenderung disukai oleh siswa adalah :

- a. Memberi contoh tauladan, seperti berpakaian rapi, berdisiplin, berkepribadian baik, dan selalu memberi nasihat baik kepada siswa secara arif dan bijaksana.
- b. Menjadi imam pada shalat berjamaah
- c. Memberikan ceramah agama (kultum) sehabis shalat dan pada kegiatan diskusi yang diselenggarakan oleh sekolah.
- d. Memberikan motifasi terhadap anak secara individu untuk tetap istiqomah dalam menjalankan ibadah shalat.
- e. Menjadi pembimbing dalam diskusi keagamaan dengan menyenangkan.

- f. Menjadi penasihat dan pembina dalam kepanitiaan kegiatan keagamaan seperti PHBI, pesantren kilat ramadhan dan lain lain. (Wawancara, dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2011)

Untuk mendukung data tersebut penulis melakukan wawancara dengan Ibu Siti Rochayah (guru PAI SD Negeri 2 Kenteng) menjelaskan bahwa pola pembinaan moral siswa yang dilakukan oleh guru dilakukan secara terpadu mengharuskan guru untuk merencanakan penanam nilai-nilai moral dalam satuan pelajaran yang dibuatnya atau dengan kata lain setiap guru harus mampu merumuskan nilai-nilai moral didalam setiap penyampaian materi pelajaran. Demikian halnya dengan pembinaan moral siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan khususnya dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan untuk melaksanakan ibadah, dengan menggunakan pendekatan-pendekatan sebagai berikut :

- a. Pendekatan tradisional yakni pendekatan penanaman dan pembentukan nilai moral dengan jalan memberikan nasehat atau indotrinisasi, tekanan dari pendekatan ini lebih bersifat kognitif dalam hal ini guru lebih meyakini adanya nilai-nilai baik/luhur yang dimiliki nilai-nilai tersebut.
- b. Pendekatan memberi contoh, yakni pendekatan dimana guru meyakini moral yang dianutnya adalah benar guru akan bertingkah laku sesuai dengan nilai tersebut.
- c. Pendekatan klarifikasi, yakni pendekatan untuk membantu anak didik dalam menentukan nilai moral yang baik dan yang akan dipilihnya. (Wawancara, dilaksanakan pada tanggal, 16 Januari 2011).

Menurut Bapak Saman (guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara) menjelaskan bahwa pembinaan moral bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah kreatif, produktif dan berkepribadian yang dilakukan dengan sistematis dan pragmatis agar dapat dihasilkan manusia yang berkualitas dan dapat memberikan manfaat sekaligus meningkatkan harkat dan martabatnya. Adapun kualitas moral dapat berupa peningkatan kejujuran, ketabahan, keadilan, rasa tanggung jawab, serta peningkatan kualitas perilakunya dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, dan memiliki perbuatan yang beradab, berbudi pekerti luhur, taat pada hukum, dan cenderung selalu mengikuti norma-norma agama. (Wawancara, dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2011).

Untuk lebih memantapkan lagi data tentang pembinaan moral, maka penulis melakukan pengamatan langsung dan ternyata pembinaan moral siswa yang dilakukan oleh guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara ada beberapa macam yaitu melalui pemberian sanksi pelanggaran berupa peringatan dan pemberian tugas-tugas keagamaan seperti mencatat/menulis satu juz surat dalam Al-Qur'an sebagai hukumannya. Adanya penjadwalan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat zuhur secara berjamaah jadwal azhan dan lain-lain. Dan pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam prakteknya penanaman pendidikan moral tersebut cukup efektif dan berhasil, terutama jika dilihat dari perubahan perilaku/moral siswa. Siswa menjadi lebih baik dalam hal kepatuhannya terhadap pelaksanaan

tata-tertib sekolah, dengan demikian maka penerapan peraturan sekolah secara konsisten dan tegas perlu dilaksanakan sehingga warga sekolah dapat menghargai makna tata-tertib hukum. (Observasi, dilaksanakan sejak tanggal 14-19 Januari 2011)

Menurut Ibu Siti Rochayah (guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara) penulis lakukan wawancara, menyatakan bahwa “media sanksi keagamaan, misalnya menyalin satu juz ayat-ayat Al-Qur’an menghafal surat-surat ternyata efektif dan siswa cenderung taat kepada peraturan-peraturan sekolah. Sehingga proses belajar mengajar untuk semua mata pelajaran dapat berlangsung dengan tertib dan pendidikan moral menyebabkan kepatuhan dan sopan santun siswa terhadap guru cukup baik.” (Wawancara, dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2011)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara saling mengadakan kontrol moral baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini dilakukan karena guru mempunyai peran yang dominan atau menonjol dalam kegiatan pembinaan moral siswa. Jadi tanggung jawab moral bukan hanya terdapat pada guru yang mengajar pendidikan agama saja melainkan semua komponen yang ada dalam lingkungan sekolah. seperti kepala sekolah, dengan membuat peraturan-peraturan atau membuat sanksi-sanksi tegas kepada anak didiknya BP harus siap setiap saat menyidangkan siswa yang melakukan pelanggaran, karyawan harus menyediakan fasilitas keagamaan

seperti masjid harus tertata bersih, air harus selalu mengalir sebagai sarana untuk wudhu termasuk wali murid dan masyarakat harus menciptakan iklim yang religius dalam kehidupannya.

3. Menciptakan Suasana Religius di Lingkungan Sekolah

a. Suasana religius yang berkaitan dengan lingkungan fisik.

Usaha guru dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara berkaitan suasana religius yang berkaitan dengan lingkungan fisik. Lingkungan fisik yang religius dapat diciptakan dengan menyediakan berbagai sarana dan fasilitas fisik yang dapat menunjang peningkatan pengamalan ibadah shalat siswa.

Pendapat tersebut senada dengan pernyataan Ibu Siti Rochayah (guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara) pada saat diwawancarai. Beliau menjelaskan bahwa “sarana dan fasilitas sangat membantu dalam membiasakan ketekunan beribadah siswa, mislanya masjid, aula/gedung keagamaan, buku-buku agama, kemudian tempat wudhu dan sebagainya.” (Wawancara, dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2011)

Adapun sarana fisik yang dimiliki Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara adalah :

- 1) Masjid. Masjid yang dimiliki Sekolah berukuran 10 x 14 meter yang dilengkapi dengan sarana penerangan yang cukup memadai. Masjid tersebut di alasi dengan karpet, alat pengeras suara, mimbar dan almari tempat penyimpanan al-Qur'an dan almari tempat mukena

dan rukuh, meja baca Al-Qur'an, papan jadwal azhan dan komat, papan jadwal imam, dan papan jadwal kultum siswa. Masjid tersebut digunakan sebagai tempat kegiatan untuk meningkatkan pengamalan ibadah shalat siswa yang meliputi :

- a) Shalat sehari-hari siswa, guru dan karyawan.
 - b) Praktek tata cara shalat siswa yang dilakukan pada jam pelajaran dengan bimbingan guru.
 - c) Kegiatan pembelajaran qira'ah setiap hari minggu jam 07.00 sampai dengan jam 11.00 wib.
 - d) Materi keagamaan tambahan.
 - e) Praktek ibadah, seperti paktek ibadah shalat wajib, shalat jenazah dan lain-lain. (Wawancara, pada tanggal 20 Januari 2011).
- 2) Ruang serbaguna. Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara mempunyai aula yang letaknya ditengah-tengah gedung sekolah tempat ini biasanya digunakan untuk kegiatan keagamaan yang bersifat insidensial, seperti :
- a) Pembinaan rohani dengan mengundang ulama-ulama dari luar kegiatan ini dilakukan tiap tiga bulan sekali. "Dalam rangka untuk memberikan pengetahuan keagamaan dari berbagai sumber. Pihak sekolah sering menghadirkan ulama-ulama yang mempunyai wawasan-wawasan luas mengenai keagamaan dan untuk menghindari kejenuhan dalam mengikuti kegiatan kajian keagamaan." (Wawancara, pada tanggal 22 Januari 2011)

- b) Tempat kegiatan peringatan hari-hari besar agama seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, halal bi halal.
 - c) Asrama pesantren ramadhan.
 - d) Tempat perlombaan keagamaan seperti, lomba qiro'ah, lomba pidato keagamaan, tartil Qur'an (Wawancara, 23 Januari 2011).
- 3) Tempat wudhu. Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara memiliki fasilitas tempat wudhu dan sarana air bersih yang memadai, yakni terdiri dari 10 kran air untuk wudhu untuk putra dan 10 kran air untuk putri. Hal ini sangat membantu aktivitas ketekunan beribadah berjalan dengan baik seperti shalat dan lain lain.
- b. Suasana religius yang berkaitan dengan lingkungan psikologis.

Menurut Ibu Siti Rochayah (guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara) menjelaskan yang berkaitan dengan faktor psikologis dilakukan oleh guru agama dalam proses belajar mengajarnya. Menurutnya guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dituntut tidak hanya bertindak sebagai pentransfer ilmu ke dalam diri siswa, lebih dari itu juga bertugas dan bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar segala sikap dan tindak tanduknya sesuai dengan ajaran agama. Dengan kata lain guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dituntut untuk melakukan tugas penyucian dengan pengambangan dan membersihkan jiwa peserta didik

agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada jalur agama Islam (Wawancara, dilaksanakan pada tanggal, 24 Januari 2010).

Untuk menguatkan data tersebut, penulis melakukan observasi hasilnya adalah bahwa usaha guru dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat adalah dilaksanakan dengan penuh keihlasan, hal ini terlihat dari aktivitas siswa dalam mengamalkan ibadah shalat cukup antusias tanpa disuruh oleh guru. Karena itu setiap siswa, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan mengamalkan ajaran Islam. (Observasi, dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2011)

Secara nyata upaya yang dilakukan guru SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dalam menata psikologis yang religius di sekolah dilakukan dengan menanamkan aspek keagamaan yang dapat menggugah perasaan dan mengundang penjelajahan logisnya, misalnya ;

- 1) Menanamkan aqidah kepada siswa dengan cara guru meyakinkan kepada siswa tentang ke-Esaan Allah dan kebenaran ajaran agama Islam.
- 2) Mengajarkan anak untuk rajin dan mengikuti shalat secara berjamaah di sekolah.
- 3) Menanamkan akhlakul karimah kepada siswa dengan cara melakukan pembinaan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. (Observasi, pada tanggal 26 Januari 2011)

Selain melalui jalur proses belajar mengajar di kelas penataan faktor psikologis yang religius di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara juga dilakukan dengan cara kegiatan-kegiatan keagamaan yang cukup menunjang terciptanya suasana religius.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan dapat penulis simpulkan bahwa, ternyata memang benar guru SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara tidak hanya bertindak sebagai penransfer ilmu pengetahuan kedalam diri siswa akan tetapi juga bertindak sebagai lebih dari itu yakni para siswa dituntut untuk mempelajari agama dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Suasana religius yang berkaitan dengan lingkungan sosiokultur.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa upaya guru Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dalam membiasakan ketekunan beribadah siswa di sekolah yang berkaitan dengan faktor sosiokultural dilakukan guru dengan menggunakan beberapa aspek perilaku keteladanan yang kemudian direalisasikan dalam kehidupan religius di sekolah. (Observasi, dilaksanakan pada tanggal 25-29 Januari 2011

Menurut Ibu Siti Rochayah (guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara) sebagaimana penulis mengadakan wawancara mengatakan bahwa : “guru dalam berinteraksi dengan sesama guru di sekolah senantiasa mengucapkan salam dan

berjabat tangan ketika saling bertemu.” (Wawancara, dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2011)

Berdasarkan data yang terkumpul dapat penulis simpulkan bahwa guru Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng membudayakan ucapan salam sebagai ciri khas sapaan antara penghuni sekolah sikap seperti itu diteladani oleh siswa bertemu dengan guru atau siswa bertemu dengan siswa selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan. Guru yang membiasakan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah shalat sunat dhuha, membiasakan berdoa sebelum pelajaran, membiasakan membaca Al-Qur'an didalam kelas, shalat secara berjamaah. Hal-hal tersebut merupakan wujud dari pembentukan sosiokultural sebagai tradisi yang bernuansa Islami.

Upaya lain yang berkaitan dengan penataan faktor sosiokultural yang religius guru Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng dilakukan dengan penataan ruang kelas dengan nuansa yang agamis dengan cara guru menyediakan simbol-simbol keagamaan seperti; kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, atau hadits-hadits Nabi maupun kata-kata mutiara yang dikumpulkan dikelas maupun diruang yang lain.

B. Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa di SD Negeri 2 Kenteng, Madukara, Banjarnegara

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Rochayah (guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara) ia menjelaskan bahwa peran guru dalam peningkatan pengalaman ibadah shalat adalah dalam pembelajaran PAI mendorong guru untuk menghubungkan

antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa mampu mengamalkan ibadah sesuai dengan apa yang diajarkan guru. (Wawancara, dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2011)

Lebih lanjut Ibu Siti Rochayah (guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara) Ia menambahkan bahwa peran guru PAI dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dapat dipaparkan bahwa dalam pembelajarannya guru PAI menerapkan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, misalnya guru mengajarkan tentang ancaman terhadap orang-orang yang meninggalkan shalat dengan memperlihatkan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara, pada tanggal 1 Februari 2011)

Dengan konsep demikian, hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa dan siswa mengalami sendiri, bukan transfer pengetahuan seperti yang terjadi di sekolah-sekolah lain, tetapi penanaman nilai-nilai Islam yang mendasar yang diserap oleh siswa seperti praktek ibadah shalat. Jadi hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena siswa diajak langsung untuk mengamalkan ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut penulis melakukan observasi dan hasilnya adalah guru Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng, Madukara Kabupaten Banjarnegara

mengarahkan agar siswa mengerti apa makna belajar shalat, gerakan shalat yang benar serta bacaan-bacaan dalam shalat dan bagaimana mengamalkan shalat dengan khusu dalam kehidupan sehari-hari mereka akan sadar bahwa yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan diri sebagai individu yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya dimasa mendatang. (Observasi, dilaksanakan pada tanggal 2-4 Februari 2011)

Berdasarkan data tersebut dapat penulis simpulkan bahwa peran guru PAI dalam pembelajaran diantaranya menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa, dengan demikian siswa mampu memahami secara utuh setiap materi yang diajarkan. Sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk mengamalkan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih detail peran guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat dapat penulis dipaparkan sebagai berikut :

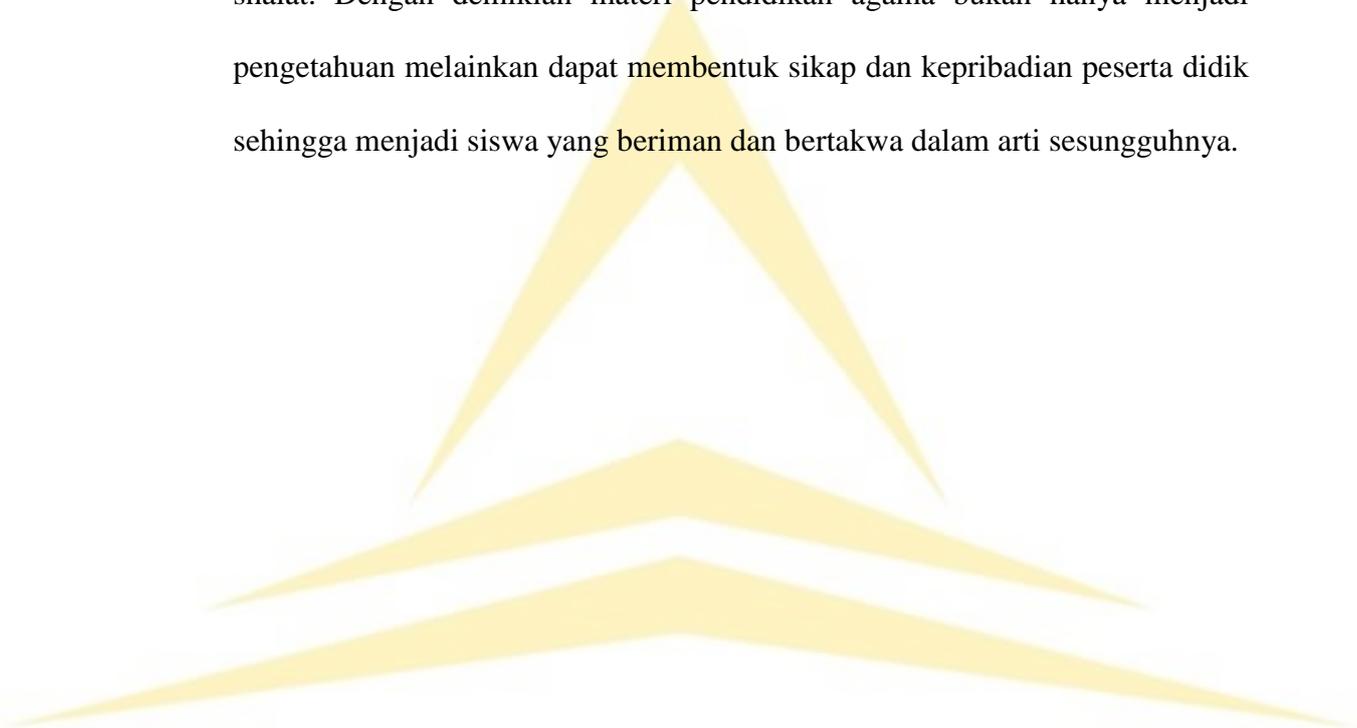
Pertama, untuk dapat merangsang agar dapat mengkonstruksi pemikiran mereka (siswa) maka guru perlu memberikan stimulus dengan memberikan beberapa keterangan tentang materi yang akan dilakukan pada saat itu. Hal ini dilakukan dengan menerangkan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Dengan demikian situasi kelas akan lebih hidup karena respon yang diberikan oleh siswa yaitu siswa akan berfikir dan menyampaikan buah pikirannya tentang proses pembelajaran yang akan mereka lakukan.

Kedua, dalam kegiatan inquiri, siswa diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuan yang mereka pelajari, sehingga dalam kegiatan inquiry pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa merupakan hasil dari menemukan sendiri. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan inquiry yaitu observasi. Dengan mengobservasi atau mengamati kemudian meringkas dan menyimpulkan objek yang diamati, kemudian mendiskusikan hasil pengamatannya dengan kelompok belajarnya, itu akan membuat pengalaman berharga bagi siswa, sehingga pengetahuan yang didapatnya akan lekat dibenak mereka, karena menemukan sendiri dan mengalami langsung sehingga dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupannya.

Kegiatan selanjutnya yaitu bertanya. Dalam kegiatan ini hendaklah guru selalu memberikan stimulan-stimulan pada siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahunya. Guru memberi kebebasan pada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dan bila tidak tepat, menjadi tugas guru untuk mengarahkan. Kegiatan bertanya di SD Negeri 2 Kenteng, Madukara dapat ditemukan ketika diskusi, ketika siswa mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran berlangsung baik dalam penyampaian materi ataupun pemberian tugas.

Demikian tadi analisis sederhana mengenai peran guru PAI di SD Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dapat disimpulkan bahwasannya peran guru dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat sudah sesuai, ini terlihat dari diterapkannya praktek ibadah shalat, sehingga siswa mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi tinggi, taat pada Allah dan Rasul-Nya, berbakti, terampil dan mandiri dalam hidupnya, serta berakhlak mulia.

Sebagaimana salah satu upaya pembinaan iman dan takwa siswa di sekolah berorientasi pada bagaimanakah agar pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama melainkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagaman yang kuat menjadikan siswa yang taat untuk menjalankan ibadah shalat. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya menjadi pengetahuan melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi siswa yang beriman dan bertakwa dalam arti sesungguhnya.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang pengamalan ibadah shalat siswa di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengamalan ibadah shalat di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara adalah kegiatan keagamaan, pembinaan moral keagamaan siswa yang dilakukan oleh guru dilakukan secara terpadu mengharuskan guru untuk merencanakan penanam nilai-nilai moral dalam satuan pelajaran yang dibuatnya. Selanjutnya menciptakan suasana religius yang berkaitan dengan lingkungan fisik, suasana religius yang berkaitan dengan lingkungan psikologis, dan Suasana religius yang berkaitan dengan lingkungan sosiokultur.
2. Cara yang diterapkan guru dalam peningkatan pengamalan ibadah shalat di Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara melalui konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru mengarahkan agar siswa mengerti apa makna belajar shalat, gerakan shalat yang benar serta bacaan-bacaan dalam shalat dan bagaimana mengamalkan shalat dengan khusu dalam

kehidupan sehari-hari mereka akan sadar bahwa yang mereka pelajari akan berguna bagi hidupnya nanti.

B. Saran-Saran

Dari kesimpulan tersebut, penulis ingin mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Kepala hendaknya mendukung sepenuhnya dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat ibadah, sarana untuk shalat dan lain-lain usaha guru PAI dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat dapat dicapai dengan maksimal.
2. Untuk guru Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara, guru hendaknya menerapkan pembelajaran yang mengarahkan siswanya untuk mengamalkan setiap apa yang diajarkan tidak hanya ibadah shalat, sehingga siswa memiliki kesadaran yang baik untuk beribadah.
3. Untuk para siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. Siswa hendaknya terus meningkatkan pengamalan ibadah shalat baik di sekolah maupun di rumah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dijadikan bekal dimasa mendatang.

C. Kata Penutup

Syukur kami ucapkan atas hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul peningkatan pengamalan ibadah shalat di Sekolah Dasar

Negeri 2 Kenteng Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011 tepat pada waktunya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis dan umumnya para pembaca yang budiman dan berguna bagi agama, bangsa dan negara, Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi
2005, *Psikologi Agama Keperibadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azyumardi Azra
2003, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT Ictiar Baru Van Hoeve.
- Abdul Muhyi Batubara
2004, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Ciputat Press
- Ahmad Tafsir
2001, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anas Sudijono
2000, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Azumardi Azra
1998, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Imu.
- Chabib Thoha
1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: Pustaka Pelajar offset.
- Chabib Thoha
1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Offset.
- Hamdani Bakran Ads Dzakiey
2007, *Jangan Kecewakan Allah Dengan Shalatmu*, Yogyakarta, Pustaka Al Furqon.
- I.Made Wirarta
2005, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta : Andi.
- Ismail, SM
2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang : Pustaka Pelajar Offset.
- J.S. Badudu
1996, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Jalaludin

2005, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Made Pidarta

1997, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta

M. Iqbal Hasan

2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

Mohammad Ali

2006, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Muhammad Saroni

2006, *Manajemen Sekolah Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Muhammad Imaduddin Abdulrahim

2002, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, Jakarta : Gema Insani Press

Muhaimin dan Abdul Mujib

2001, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Trigenda Karya.

Qodri Azizy

2002, *Pendidikan Agama Untuk membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu

Sutrisno Hadi

2001, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta : Andi Offset.

Sumadi Suryabrata

1995, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sugiyono

2004, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto

2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.

Samsul Munir Amin

2007 *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta, Amza.

*Lampiran 4***DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

I. Data Pribadi

Nama : SITI MUTMAINAH
Tempat, Tanggal lahir : Banjarnegara, 06 Desember 1956.
Jenis Kelamin : Perempuan.
Agama : Islam.
Status : Menikah.
Alamat : Kelurahan Parakancangah RT 02 RW 08
Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.

II. Pendidikan Formal

1. SD N lulus tahun 1969.
2. PGA 4 tahun lulus tahun 1973.
3. PGA 6 tahun lulus tahun 1975.
4. D II PAI lulus tahun 1999.

Purwokerto, 10 Mei 2011

IAIN PURWOKERTO **SITI MUTMAINAH**
Nim. 082334242